

**STRATEGI MEMPERTAHANKAN EKSISTENSI AGAMA BAHAI DI
KABUPATEN PATI (STUDI KASUS KOMUNITAS BAHAI DI DESA
CEBOLEK KECAMATAN MARGOYOSO)**



SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Satu Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana
Dalam Ilmu Ushuluddin dan Humaniora
Jurusan Studi Agama-Agama

Disusun Oleh :

AHMAD FATHUR ROZIQIN

1504036021

**STUDI AGAMA-AGAMA
FAKULTAS USHULUDDIN DAN HUMANIORA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
SEMARANG**

2020

**STRATEGI MEMPERTAHANKAN EKSISTENSI AGAMA BAHAI DI
KABUPATEN PATI (STUDI KASUS KOMUNITAS BAHAI DI DESA
CEBOLEK KECAMATAN MARGOYOSO)**



SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Satu Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana
Dalam Ilmu Ushuluddin dan Humaniora
Jurusan Studi Agama-Agama

Disusun Oleh :

AHMAD FATHUR ROZIQIN

1504036021

**STUDI AGAMA-AGAMA
FAKULTAS USHULUDDIN DAN HUMANIORA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
SEMARANG**

2020

DEKLARASI

Dengan penuh kejujuran dan tanggung jawab, Penulis menyatakan skripsi ini tidak berisi materi yang telah di tulis orang lain atau diterbitkan. Demikian juga skripsi ini tidak satupun pemikiran orang lain, kecuali informasi yang terdapat dalam referensi yang di jadikan rujukan.

Semarang, 22 Juni 2020

Penulis



AHMAD FATHUR ROZIQIN

NIM: 1504036021



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG
FAKULTAS USHULUDDIN DAN HUMANIORA

Kampus II Jl. Prof. Dr. Hamka Km.1, Ngaliyan-Semarang Telp. (024) 7601294
Website: www.fuhum.walisongo.ac.id; e-mail: fuhum@walisongo.ac.id

SURAT KETERANGAN PENGESAHAN SKRIPSI

Nomor : B-1785/Un.10.2/D1/PP.009/07/2020

Skripsi di bawah ini atas nama:

Nama : Ahmad Fathur Roziqin
NIM : 1504036021
Jurusan/Prodi : Studi Agama-Agama
Judul Skripsi : **Strategi Mempertahankan Eksistensi Agama Baha'i di Kabupaten Pati (studi kasus komunitas Baha'i di Desa Cebolek Kecamatan Margoyoso)**

telah dimunaqasahkan oleh Dewan Penguji Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, pada tanggal **7 Juli 2020** dan telah diterima serta disahkan sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana dalam ilmu ushuluddin dan humaniora.

NAMA	JABATAN
1. Dr. H. Safii, M.Ag.	Ketua Sidang
2. Tsuwaibah, M.Ag.	Sekretaris Sidang
3. Rokhmah Ulfah, M.Ag.	Penguji I
4. Dra. Yusriyah, M.Ag.	Penguji II
5. Drs. Tafsir, M.Ag.	Pembimbing I
6. Drs. Djurban, M.A.	Pembimbing II

Demikian surat keterangan ini dibuat sebagai **pengesahan resmi skripsi** dan dapat dipergunakan sebagaimana mestinya

Semarang, 15 Juli 2020

an. Dekan

Wakil Bidang Akademik dan Kelembagaan



MULAIMAN



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG
FAKULTAS USHULUDDIN DAN HUMANIORA**

Kampus II Jl. Prof. Dr. Hamka Km.1, Ngaliyan-Semarang Telp. (024) 7601294
Website: www.fuhum.walisongo.ac.id; e-mail: fuhum@walisongo.ac.id

SURAT KETERANGAN PERSETUJUAN DAN NILAI BIMBINGAN SKRIPSI

Nomor : B-1511/Un.10.2/D1/PP.089/06/2020

Wakil Dekan Bidang Akademik dan Kelembagaan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang menerangkan bahwa di bawah ini adalah nilai bimbingan skripsi dan sekaligus pertanda persetujuan (acc) pembimbing skripsi :

Nama : Ahmad Fathur Roziqin
NIM : 1504036021
Jurusan/Prodi : Studi Agama-Agama
Semester : X
Judul Skripsi : Strategi Mempertahankan Eksistensi Agama Baha'i di Kabupaten Pati (Studi Kasus Komunitas Baha'i di Desa Cebolek Kecamatan Margoyoso)

NO	NAMA PEMBIMBING	NILAI	
1	Drs. Tafsir, M.Ag.	3,7	B+
2	Drs. Djurban, M.Ag.	3,7	B+

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Semarang, 29 Juni 2020
an. Dekan

Wakil Bidang Akademik dan Kelembagaan



MOTTO

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِن جَاءَكُمْ فَاسِقٌ بِنَبَأٍ فَتَبَيَّنُوا أَن تُصِيبُوا قَوْمًا
بِجَهْلَةٍ فَتُصِحُّوا عَلَىٰ مَا فَعَلْتُمْ نُدْمِينَ

Artinya:

“Hai orang yang beriman, jika datang padamu orang fasik membawa berita, periksalah dengan teliti agar kamu tidak menimpakan musibah pada suatu kaum tanpa mengetahui keadaannya yang menyebabkan kamu menyesal atas perbuatanmu” (QS. Al-Hujurat: 6).¹

¹ Tim Penyusun, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, Lajnah Pantashih Mushaf Al-qur'an Depertemen Agama RI, (Jakarta, 1993), h. 423

TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Transliterasi kata-kata bahasa Arab yang dipakai dalam penulisan skripsi ini berpedoman pada “Pedoman Transliterasi Arab-Latin” yang dikeluarkan berdasarkan Keputusan Bersama Menteri Agama Dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI tahun 1987. Pedoman tersebut adalah sebagai berikut:

a. Kata Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	Ba	b	Be
ت	Ta	t	Te
ث	Sa	ṣ	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ha	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Zal	Ẓ	zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	es dan ye
ص	Sad	ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	Dad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	Ta	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	Za	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	‘ain	...‘	koma terbalik di atas
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Ki

ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
ه	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	...'	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

b. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia terdiri dari vokal tunggal dan vokal rangkap.

1. Vokal Tunggal

Vokal tunggal bahasa Arab lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ـَ	Fathah	A	A
ـِ	Kasrah	I	I
ـُ	Dhammah	U	U

2. Vokal Rangkap

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabunganantara hharakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ـِـي	fathah dan ya	Ai	a dan i
ـِـو	fathah dan wau	Au	a dan u

c. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
اَ...اِ...اِ...	Fathah dan alif atau ya	Ā	a dan garis di atas
ي...ي	Kasrah dan ya	Ī	i dan garis di atas
و...و	Dhammah dan wau	Ū	u dan garis di atas

Contoh: قَالَ : qāla

قِيلَ : qīla

يُقُولُ : yaqūlu

d. Ta Marbutah

Transliterasinya menggunakan:

1. Ta Marbutah hidup, transliterasinya adaah /t/

Contohnya: رَوْضَةٌ : rauḍatu

2. Ta Marbutah mati, transliterasinya adalah /h/

Contohnya: رَوْضَةٌ : rauḍah

3. Ta marbutah yang diikuti kata sandang al

Contohnya: رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ : rauḍah al-aṭfāl

e. Syaddah (*tasydid*)

Syaddah atau *tasydid* dalam transliterasi dilambangkan dengan huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda syaddah.

Contohnya: رَبَّنَا : rabbanā

f. Kata Sandang

Transliterasi kata sandang dibagi menjadi dua, yaitu:

1. Kata sandang syamsiyah, yaitu kata sandang yang ditransliterasikan sesuai dengan huruf bunyinya

Contohnya: الشِّفَاءُ : asy-syifā'

2. Kata sandang qamariyah, yaitu kata sandang yang ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya huruf /l/.

Contohnya: الْقَلَمُ : al-qalamu

g. Penulisan kata

Pada dasarnya setiap kata, baik itu fi'il, isim maupun huruf, ditulis terpisah, hanya kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab sudah lazimnya dirangkaikan dengan kata lain karena ada huruf atau harakat yang dihilangkan maka dalam transliterasi ini penulisan kata tersebut dirangkaikan juga dengan kata lain yang mengikutinya.

Contohnya:

وَأَنَّ اللَّهَ لَهُوَ خَيْرُ الرَّازِقِينَ : wa innallāha lahuwa khair ar-rāziqīn

wa innallāha lahuwa khairurrāziqīn

UCAPAN TERIMA KASIH

Bismillahirrahmanirrahim

Segala puji bagi Allah Yang Maha Pengasih dan Penyayang, bahwa atas rahmat dan karunia-Nya maka penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini dengan baik. Shalawat dan salam semoga selalu tercurahkan kepada baginda kekasih Allah Rasulullah Muhammad SAW, keluarga dan para sahabatnya.

Skripsi berjudul “Strategi Mempertahankan Eksistensi Agama Baha’i di Kabupaten Pati (Studi Kasus Komunitas Baha’i di Desa Cebolek Kecamatan Margoyoso)”, disusun memenuhi salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana Strata satu (S.1) Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Universitas Islam Negeri (UIN) Walisongo Semarang.

Dalam penyusunan skripsi ini penulis banyak mendapatkan bimbingan dan saran-saran dari berbagai pihak sehingga penyusunan skripsi ini dapat terselesaikan. Untuk itu penulis menyampaikan terima kasih kepada:

1. Dr. H. Hasyim Muhammad, M. Ag. sebagai Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang yang telah merestui pembahasan skripsi ini.
2. Drs. H. Tafsir M. Ag. dan Drs. Djurban, M. Ag. sebagai Dosen Pembimbing I dan Dosen Pembimbing II yang telah bersedia meluangkan waktu, tenaga dan pikiran untuk memberikan bimbingan dan pengarahan dalam penyusunan skripsi ini.
3. Para Dosen Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang yang telah membekali berbagai pengetahuan sehingga penulis mampu menyelesaikan penulisan skripsi.
4. Orangtua tercinta, bapak ibuk, kakek dan nenek yang selalu senantiasa memberikan dukungan tanpa henti kepada penulis. Terima kasih karena selalu memberikan hal terbaik dan membimbing penulis selama ini. Dan adik-adik tersayang yang selalu memberikan dukungan dan semangat

dengan canda-tawanya. Semoga selalu diberikan yang terbaik disepanjang kehidupan dunia dan akhirat oleh Allah SWT.

5. Seluruh keluarga besar yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu dan orang spesial dan calon bapak/ibuk yang selalu menemani, memberi dukungan, semangat. terima kasih untuk semuanya.
6. Keluarga besar Studi Agama-Agama (SAA) dan keluarga kecil SAA 2015 yang telah memberi warna dalam masa perkuliahan penulis.
7. Teman terkasih yang selalu menjadi alarm untuk mengingatkan, menyemangati dan membantu penulis dalam penyusunan dan penyelesaian skripsi ini. Terkhusus teman-teman kontrakan pelem gedong, ringanwork, karonsin.
8. Muhammad haris maksum dan febyan nur kholifah, dan kesayangan-kesayangan semuanya yang selalu menemani saat penulis membutuhkan teman untuk *refreshing* dan bercerita ataupun berkeluh kesah. Terima kasih dan maaf karena sudah mau direpotkan.
9. Bapak sanusi, ibu jamali, ibu kemis, ibu sulistyani, mas hujjat dan keluarga besar Mukmin Baha'i Desa Cebolek Kidul yang telah senantiasa mengizinkan, menerima, dan membantu penulis dalam penyelesaian skripsi. Terima kasih banyak kepada segenap pengurus dan anggota Majelis Rohani Baha'i Cebolek Kidul yang telah mengajarkan berbagai hal kepada penulis. Sangat senang bisa saling mengenal keluarga besar Mukmin Baha'i, karena ini menjadi salah satu pengalaman yang berharga untuk penulis.
10. Berbagai pihak yang secara langsung maupun tidak langsung telah membantu, baik dukungan moril maupun materiil dalam penyusunan skripsi.

Pada akhirnya penulis menyadari skripsi ini belum mencapai kesempurnaan dalam arti sebenarnya, namun penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis sendiri dan para pembaca pada umumnya.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN DEKLARASI KEASLIAN.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
NOTA PEMBIMBING.....	iv
HALAMAN MOTTO.....	v
HALAMAN TRANSLITERAS	vi
HALAMAN UCAPAN TERIMA KASIH	x
HALAMAN DAFTAR ISI	xii
HALAMAN DAFTAR TABEL	xv
HALAMAN ABSTRAK.....	xvi
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan Penelitian.....	5
D. Manfaat Penelitian.....	6
E. Kajian Pustaka	6
F. Metode Penelitian	8
G. Sistematika Penulisan Skripsi.....	14
BAB II TELAAH UMUM TENTANG EKSISTENSI AGAMA	
A. Pengertian Agama	16
B. Tujuan dan Fungsi Agama.....	18

	C. Strategi Mempertahankan Eksistensi Agama.....	23
	D. Agama Baha'i di Indonesia	27
BAB III	AGAMA BAHAI DI DESA CEBOLEK, KECAMATAN MARGOYOSO, KABUPATEN PATI	
	A. Letak Geografis dan Monografi Desa Cebolek Kidul.....	31
	1. Letak Geografis.....	31
	2. Monografi Desa Cebolek Kidul.....	31
	B. Agama Baha'i di Desa Cebolek Kidul	35
	1. Sejarah Perkembangan Agama Baha'i di Desa Cebolek ...	35
	2. Ajaran Agama Baha'i.....	37
	C. Relasi Komunitas Baha'i dengan Masyarakat Desa Cebolek Kidul	41
	D. Upaya-Upaya Mempertahankan Eksistensi Baha'i	45
	1. Terbuka dengan Masyarakat Desa Cebolek Kidul.....	46
	2. Membentuk Struktur Kepengurusan	47
BAB IV	KEMAMPUAN KOMUNITAS BAHAI DALAM MEMPERTAHANKAN EKSISTENSI BAHAI DI DESA CEBOLEK	
	A. Cara Bertahan dan Berkembangnya Agama Baha'i di Desa Cebolek Kidul.....	49
	B. Eksistensi Baha'i dalam Masyarakat di Desa Cebolek Kidul	51
	C. Faktor Pendukung dan Penghambat Eksistensi Baha'i di Desa Cebolek Kidul.....	52
	1. Faktor Pendukung	52
	2. Faktor Penghambat	56
	D. Pandangan Muslim Sekitar Terhadap Komunitas Baha'i	57
BAB V	PENUTUP	

A. Kesimpulan.....	59
B. Saran.....	60
C. Penutup.....	61

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Data kelompok umur Desa Cebolek Kidul	32
Tabel 1.2 Tingkat pendidikan Desa Cebolek Kidul	33
Tabel 1.3 Jenis mata pencerian Desa Cebolek Kidul	33
Tabel 1.4 Data pemeluk agama di Desa Cebolek Kidul	34

ABSTRAK

Penelitian ini berawal dari ketertarikan peneliti tentang agama Baha'i yang ada di Cebolek Kidul, Kecamatan Margoyoso, Kabupaten Pati. Keberadaan agama Baha'i ini tidak banyak diketahui oleh Masyarakat sekitar padahal agama Baha'i sudah tersebar di beberapa daerah yang ada di Indonesia. Di Desa Cebolek agama Baha'i memiliki penganut terbanyak setelah agama Islam dengan penganut sekitar 23 orang. Oleh karena itu masalah yang diteliti dalam skripsi ini adalah: 1) Bagaimana Eksistensi Agama Baha'i di Desa Cebolek Kidul ? 2) Bagaimana Strategi mempertahankan Eksistensi Agama Baha'i di Pati hingga terwujudnya keharmonisan? Sedangkan tujuan dari penelitian ini: 1) untuk mengetahui Eksistensi Agama Baha'i di Desa Cebolek Kidul; 2) untuk mengetahui strategi komunitas Baha'i dalam menjaga eksistensinya di lingkungan dan masyarakat di Desa Cebolek Kidul.

Untuk menjawab permasalahan tersebut peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif dengan menggunakan jenis penelitian lapangan (*field research*). Adapun metode pengumpulan data dalam penelitian ini didapatkan melalui wawancara, observasi, dokumentasi, studi pustaka dan data online. Dalam penelitian ini menggunakan konsep strategi mempertahankan eksistensi agama, dimana dalam upaya mempertahankan keberadaan agama harus ada strategi-strategi dalam menciptakan keselarasan hidup dan solidaritas.

Maka dari itu dapat disimpulkan bahwa keberadaan agama Baha'i di Desa Cebolek Kidul cukup dikenal oleh masyarakat, bagi masyarakat yang mengenal agama Baha'i dapat memahami keberadaan agama Baha'i di lingkungan mereka. Ada beberapa faktor yang menjadi alasan beragama Baha'i, karena turun-temurun atau doktrin orang tua, pilihan sendiri, ajaran atau pengaruh dari teman. Untuk saat ini keberadaan penganut agama Baha'i tidak dipermasalahkan oleh masyarakat Desa Cebolek. Masyarakat bisa menerima keberadaan mereka dan bisa menjalin relasi sosial dengan baik. Upaya-upaya yang dilakukan penganut Baha'i dalam mempertahankan eksistensinya dengan cara; 1) terbuka dengan masyarakat Desa Cebolek Kidul meliputi interaksi sosial, aktif dalam kegiatan-kegiatan masyarakat. 2) memanfaatkan Majelis Rohani Setempat sebagai wadah untuk kegiatan peribadatan dan juga kegiatan sosialisasi agama Baha'i meliputi pengadaan kelas anak-anak, kegiatan lintas agama, dan mengundang masyarakat dalam acara hari-hari besar Baha'i.

Kata Kunci: strategi bertahan, agama Baha'i, komunitas agama Baha'i di Desa Cebolek.

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG MASALAH

Indonesia bukanlah negara sekuler, republik sekuler, negara kerajaan, negara ateis, negara teokrasi atau negara agama tapi negara republik berlandaskan Pancasila.¹ Artinya, ia tidak dibangun di atas landasan satu agama sehingga memiliki suatu agama resmi. Bangunan negara Indonesia akhirnya merupakan negara nasional yang melindungi semua agama dan melayani segenap pemeluknya, sebagai bagian dari warga negara yang wajib dipenuhi hak-haknya.

Indonesia kemudian dibangun atas prinsip Hak Asasi Manusia (HAM) yang menjadi dasar bagi semua pengaturan, termasuk agama. Pasal 28E Ayat 1 UUD 1945 menyebutkan: “setiap orang berhak memeluk agama dan beribadat menurut agamanya”. Pasal 28E Ayat 2 juga menyebutkan: “setiap orang berhak atas kebebasan meyakini kepercayaan, menyatakan pikiran dan sikap sesuai dengan hati nuraninya”. Sedangkan Pasal 28I Ayat 2 menyebutkan: “setiap orang bebas dari perlakuan diskriminatif atas dasar apapun dan berhak mendapatkan perlindungan terhadap perlakuan yang bersifat diskriminatif tersebut”.²

Pasal HAM ini kemudian diperkuat oleh pasal keagamaan, Pasal 29 Ayat 2 UUD 1945 yang menyebutkan: “negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agamanya masing-masing dan beribadat menurut

¹ Negara Pancasila: dasar negara yang digalidari khazanah kehidupan kebangsaan dan bernegara dengan melebur setiap pandangan ilmu kenegaraan dan ketatanegaraan yang ada dalam pola pikir dalam budaya Indonesia. Dalam konteks beragama di negara Pancasila tidak ada pemaksaan bahwa semua orang sebagai individu harus beragama. Pancasila menempatkan semua agama pada posisi utama dan konstitusinya dijiwai oleh kitab suci agama. Pasal 29 (1) UUD 1945 negara berdasarkan atas Ketuhanan Yang Maha Esa, konsekuensinya Indonesia mengakui keberadaan agama sebagai dasar negaranya.

² Kustini, “*Agama Baha’i Problematika Pelayanan Hak-hak Sipil*”, (Peneliti Puslitbang Kehidupan Keagamaan Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2014), h. 85

agama dan kepercayaannya”. Hal ini diperjelas oleh Penjelasan Pasal 1 UU No. 1/PNPS/1965 dengan menyebut 6 agama yang dipeluk oleh warga Indonesia, yakni Islam, Kristen, Katolik, Hindu, Buddha dan Konghucu. Keenam agama tersebut memperoleh jaminan, bantuan dan perlindungan sesuai Pasal 29 Ayat 2. Penyebutan keenam agama ini tidak berarti bahwa agama-agama lain seperti Yahudi, Zoroaster, Shinto, Thaoisme dilarang di Indonesia.

Di samping itu, dalam Putusan Mahkamah Konstitusi (MK) atas *Judicial Review* terhadap UU No 1/PNPS/1965 yang dianggap diskriminatif karena hanya mengakui enam agama di atas, Mahkamah Konstitusi RI menyatakan: “Menimbang bahwa terhadap dalil para Pemohon yang menyatakan bahwa UU Pencegahan Penodaan Agama diskriminatif karena hanya membatasi pengakuan terhadap enam agama, menurut MK adalah tidak benar, karena UU tersebut tidak membatasi pengakuan atau perlindungan hanya terhadap enam agama, akan tetapi mengakui semua agama yang dianut oleh rakyat Indonesia.

Penyebutan agama-agama di luar enam agama seperti Yahudi, Zoroaster, Shinto, dan Tao menggambarkan perluasan fakta keagamaan di Indonesia yang lebih luas dari enam agama tersebut. Tentu masih banyak agama yang bisa disebut, salah satunya Baha’i. Dengan demikian, warga negara Indonesia tidak hanya boleh dan berhak beragama selain enam agama, melainkan berhak untuk dilindungi praktik keagamaan dan dilayani hak-hak sipilnya. Namun demikian, satu kendala masih menghadang, yakni dalam UU Nomor 23 Tahun 2006 tentang Administrasi Kependudukan, terdapat Pasal 8 ayat (4), Pasal 61 ayat (2) dan Pasal 64 ayat (2) yang menggunakan frasa yang sama, yakni: “..bagi penduduk yang agamanya belum diakui sebagaimana peraturan perundang-undangan..”. Dengan adanya frasa “agama yang belum diakui”, maka eksistensi dan regulasi agama-agama di luar enam agama, belum mendapatkan pelayanan hak-hak sipil. Meskipun UU tersebut telah direvisi, tetapi tidak mengubah kata-kata terkait dengan keberadaan agama di Indonesia. UU Nomor 24 Tahun 2013 Pasal 64

Ayat 5 masih menyebutkan: “bagi penduduk yang agama belum diakui sebagai agama.”³

Baha’i berasal dari bahasa Arab yaitu Baha’iyyah yang artinya agama monoteistik yang menekankan pada aspek kesatuan spiritual bagi seluruh umat manusia. Pada abad ke-19 agama Baha’i lahir di Persia yang dideklarasikan oleh Mirza Husain Ali Muhammad yang bergelar Baha’ullah. Agama Baha’i masuk ke Indonesia pada tahun 1878 dengan dibawa oleh pedagang dari Iran yaitu Jamal Effendi dan Mustafa Rumi. Perkembangan agama Baha’i di Indonesia tidak berjalan mulus, karena pada tanggal 15 Agustus tahun 1962 presiden Ir. Soekarno mengeluarkan Keppres No.264/1962 tentang larangan kepada 7 organisasi termasuk Baha’i yang dianggap tidak sesuai dengan kepribadian bangsa Indonesia, dan di khawatirkan akan menghambat terjadinya revolusi, serta bertentangan dengan cita-cita sosialisme.⁴

Persoalan agama di Indonesia hanya mengakui 6 agama (Islam, Kristen, Katolik, Hindu, Budha, dan Konghucu) sedangkan agama-agama baru dan agama lokal di negeri ini cukup banyak. Enam agama yang diresmikan oleh negara belum memayungi semua kepentingan rakyat Indonesia yang terdiri dari berbagai suku, etnis, ras, budaya, dan kelompok agama. Implikasinya, warga negara yang tidak memiliki identitas dari salah satu 6 agama resmi tersebut dianggap tidak beragama dan melawan pemerintah atau negara. Hal ini yang membawa komunitas Baha’i di Pati-Jawa Tengah sebagai salah satu representasi konflik minoritas dan mayoritas dengan pola diskriminasi negara terhadap warga negara dan agama.

³ Kustini, “*Agama Baha’i Problematika Pelayanan Hak-hak Sipil*”, (Peneliti Puslitbang Kehidupan Keagamaan Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2014), h. 86

⁴ Nuhri M. Nuh, *MAKALAH SEMINAR PENELITIAN EKSISTENSI AGAMA BAHAI DI BEBERAPA DAERAH DI INDONESIA (Studi Kasus di Pati (Jateng), Banyuwangi/Malang (Jatim), Palopo (Sulsel) dan Bandung (Jabar)*, yang diadakan oleh Puslitbang Kehidupan Keagamaan Badan Litbang dan Diklat, Kementerian Agama RI, pada tanggal 22 September 2014 di hotel Millenium Jakarta, h. 2

Problematika berbagai intimidasi dan diskriminasi sudah pasti betaburan dan menjadi fenomena sehari-hari. Misalnya, komunitas Baha'i dikucilkan oleh masyarakat (yang kebetulan mayoritas Muslim) hal tersebut muncul karena mayoritas Muslim menganggap komunitas Baha'i menyeleweng dengan ajaran Islam. pemahaman yang sempit oleh warga mayoritas inilah yang menjadi penyebab seakan-akan aktifitas Baha'i disalahkan. Tindakan diskriminatif yang dialami Komunitas Baha'i di Pati antara lain; tidak boleh mencantumkan agama Baha'i di kartu tanda penduduk atau KTP, ketika melahirkan anak tidak memperoleh akta kelahiran sebagai identitas warga negara, saat menikah tidak bisa mendaftarkan pernikahan di KUA, bahkan ketika salah satu dari komunitas Baha'i meninggal dunia tidak boleh dimakamkan di tempat pemakaman umum karena mereka harus membikin pemakaman khusus komunitas Baha'i sendiri. sebagai negara Pancasila, hal ini menjadi pertanda yang cukup memprihatinkan dan tidak adanya keadilan bagi kelompok minoritas seperti mereka.⁵

Umat Baha'i Indonesia baru bisa bernafas lega setelah dicabutnya Keppres No.264/1962 dengan digantikannya Keppres No.69.2000 tentang pencabutan keputusan presiden Nomor 264 Tahun 1962 tentang larangan 7 organisasi pada masa pemerintahan KH. Abdurrahman Wahid. Beliau termasuk tokoh yang berjasa dalam diakuinya agama Baha'i sebagai suatu agama yang diyakini oleh warga Indonesia. Agama Baha'i yang dulunya dianggap sesat sekarang telah mendapat pengakuan sebagai salah satu agama yang dilindungi.⁶

Selanjutnya pada tanggal 24 Juli 2014, agama Baha'i telah diumumkan oleh Menteri Agama Republik Indonesia sebagai satu agama di Indonesia dan

⁵ Moh Rosyid, *Agama Baha'i dalam Lintas Sejarah di Jawa Tengah*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015), h. 56

⁶ Nuhrison M. Nuh, *MAKALAH SEMINAR PENELITIAN EKSISTENSI AGAMA BAHAI DI BEBERAPA DAERAH DI INDONESIA (Studi Kasus di Pati (Jateng), Banyuwangi/Malang (Jatim), Palopo (Sulsel) dan Bandung (Jabar)*, yang diadakan oleh Puslitbang Kehidupan Keagamaan Badan Litbang dan Diklat, Kementerian Agama RI, pada tanggal 22 September 2014 di hotel Millenium Jakarta, h. 3

bukan aliran kepercayaan dari agama manapun melalui Surat Keputusan Menteri Nomor: MA/276/2014, beliau menyebutkan bahwa agama Baha'i adalah suatu agama dan bukan suatu aliran.⁷

Dalam menghadapi deskriminasi, komunitas Baha'i bersikap pasif sebagai bentuk perlawanan mereka terhadap diskriminasi yang dihadapi. Bentuk-bentuk perlawanan komunitas Baha'i yang salah satunya dengan cara diam.⁸ Jika jumlah komunitas Baha'i hanya sekitar 7 kepala keluarga, apakah mungkin bentuk perlawanan diam ini bisa mengatasi persoalan-persoalan pelik dalam arus diskriminasi? Dari pertanyaan tersebut nyatanya komunitas Baha'i di Pati masih eksis bertahan sampai saat ini. Hal ini yang membuat peneliti tertarik untuk mengangkat persoalan tersebut. Dengan judul penelitian **"Strategi Mempertahankan Eksistensi Agama Baha'i di Kabupaten Pati (studi kasus komunitas Baha'i di Desa Cebolek Kec. Margoyoso)"**

B. RUMUSAN MASALAH

Polemik peraturan pemerintah terhadap agama-agama baru menjadikan persoalan yang kompleks, salah satunya komunitas agama Baha'i . Imbas yang diderita umat Baha'i adalah hak sipilnya tak dilayani sebagaimana mestinya dan dianggap aliran sesat oleh masyarakat mayoritas. Dari persoalan tersebut muncul pertanyaan-pertanyaan sebagai berikut:

1. Bagaimana eksistensi agama Baha'i di Desa Cebolek, Kec. Margoyoso, Kab. Pati?
2. Bagaimana strategi mempertahankan eksistensi agama Baha'i di Pati hingga terwujud keharmonisan?

C. TUJUAN PENELITIAN

⁷ www.viva.co.id/penyebaran-agama-bahai-di-indonesia diakses pada tanggal 10 November 2019

⁸ Moh Rosyid, *Agama Baha'i dalam Lintas Sejarah di Jawa Tengah*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015), h. 123

Berdasarkan pokok permasalahan diatas maka penelitian ini bertujuan untuk :

1. Mengetahui eksistensi agama Baha'i di Desa Cebolek, Kec. Margoyoso, Kab. Pati.
2. Untuk mengetahui strategi komunitas Baha'i dalam menjaga eksistensinya di lingkungan dan masyarakat di Desa Cebolek Kidul.

D. MANFAAT PENELITIAN

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menyumbangkan manfaat teoritis dalam khazanah ilmu pengetahuan sebagai dasar atau acuan untuk Ilmu Studi Agama-Agama dalam penanaman nilai-nilai toleransi (kaitanya dengan kajian hubungan antar umat beragama).

2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian yang diperoleh diharapkan dapat memberi kontribusi dan bisa menjadi model untuk menanamkan nilai-nilai toleransi untuk membangun relasi yang harmonis antar umat beragama.

E. KAJIAN PUSTAKA

Dalam penelitian ini, penulis mencantumkan beberapa sumber atau referensi baik berupa buku atau hasil penelitian skripsi yang telah ada untuk dijadikan sebagai acuan kajian terdahulu dan dapat digunakan sebagai rujukan dalam pembuatan skripsi supaya tidak terjadi penelitian ganda atau duplikasi penelitian. Dan adapun referensi yang dijadikan rujukan yaitu:

Skripsi karya mahasiswa Perbandingan Agama UIN Syarif Hidayatullah Haneh Amisani yang berjudul "*Konsep Kepemimpinan dalam Agama Baha'i dan Persepsinya Terhadap Pola Kepemimpinan Negara di Indonesia*". Fokus

penelitian ini adalah menjelaskan konsep kepemimpinan Baha'i yang berbeda dengan konsep kepemimpinan yang ada di negara Indonesia.⁹

Skripsi karya mahasiswa Perbandingan Agama UIN Sunan Kalijaga Muhammad Abduh Lubis yang berjudul “*Kesatuan Manusia Dalam Agama Baha'i*”. Fokus penelitian ini adalah mengetahui bagaimana kesatuan umat manusia dalam agama Baha'i melihat kondisi sejarah, perbedaan suku, agama, ras yang memungkinkan terwujudnya kesatuan manusia.¹⁰

Skripsi karya mahasiswa Studi Agama-Agama UIN Walisongo Semarang Nur Kholis yang berjudul *Humanisme Dalam Agama Baha'i Dan Implementasi Di Masyarakat (Studi Kasus Ajaran Agama Baha'i Di Desa Cebolek, Kec. Margoyoso, Kab. Pati)*. Fokus penelitian ini adalah mengurai agama Baha'i dalam sisi humanisme dan penerapan ajaran humanisme pada lingkungan sekitar tempat domisili komunitas Baha'i.¹¹

Jurnal karya Moh. Rosyid dosen IAIN Kudus yang berjudul “*Memotret Agama Baha'i Di Jawa Tengah Lemahnya Perlindungan Pemda*”. Fokus pada penelitian ini adalah membahas mengenai kebijakan pemerintah tentang pemeluk agama Baha'i. Dimana para umat Baha'i yang masih bertempat tinggal di wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia adalah juga warga negara yang perlu di perhatikan,. Maka dari itu jurnal ini memberikan pengertian bahwa

⁹ Haneh Amisani, *Skripsi: Konsep Kepemimpinan dalam Agama Baha'I dan Persepsinya Terhadap Pola Kepemimpinan Negara di Indonesia*, (Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 2014), h. 9

¹⁰ Muhammad Abduh Lubis, *Skripsi: “Kesatuan Manusia Dalam Agama Baha'i”* (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2015), h. 55

¹¹ Nur Kholis, *Skripsi: “Humanisme Dalam Agama Baha'i Dan Implementasi Di Masyarakat (Studi Kasus Ajaran Agama Baha'i Di Desa Cebolek, Kec. Margoyoso, Kab. Pati)*, (Semarang: UIN Walisongo Semarang, 2018), h. 63

warga Baha'i mempunyai hak yang sama seperti warga negara atau pemeluk agama lain.¹²

Jurnal Penelitian Karya Kustini, Peneliti Puslitbang Kehidupan Keagamaan Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, yang berjudul; "*Agama Baha'i Problematika Pelayanan Hak-hak Sipil*". Fokus penelitian ini mengacu pada deskriminasi dalam pelayanan hak-hak sipil, dimana agama Baha'i belum dianggap eksis dalam negara ini dikarenakan tidak masuk dalam enam agama resmi.¹³

Dari pemaparan beberapa kajian pustaka diatas dapat dikemukakan bahwasanya penelitian yang akan penulis lakukan berbeda dari pemaparan diatas, yang mana penulis akan mengurai sudut pandang yang berbeda mengenai eksistensi komunitas Baha'i. penulis akan mencoba membahas strategi mempertahankan eksistensi agama Baha'i di Desa Cebolek, sejarah perkembangan komunitas Baha'i dan hubungan sosial komunitas Baha'i dengan masyarakat Desa Cebolek.

F. METODE PENELITIAN

1. Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif karena dilakukan pada kondisi yang alamiah. Sugiono mengemukakan bahwa metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, tehnik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan),

¹² Moh Rosyid, *Jurnal: "Memotret Agama Baha'i di Jawa Tengah Lemahnya Perlindungan Pemda"*, (Kudus: IAIN Kudus, 2016), h. 57

¹³ Kustini, "*Agama Baha'i Problematika Pelayanan Hak-hak Sipil*", (Peneliti Puslitbang Kehidupan Keagamaan Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2014), h. 87

analisis dan bersifat induktif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menghasilkan makna dari pada generalisasi.¹⁴

Obyek yang dimaksud Sugiono adalah obyek yang apa adanya, tidak dimanipulasi oleh peneliti sehingga kondisi pada saat peneliti memasuki obyek, setelah berada di obyek dan setelah keluar dari obyek relatif tidak berubah. Jadi selama melakukan penelitian mengenai Strategi Mempertahankan Eksistensi Komunitas Baha'i di Desa Cebolek Kecamatan Margoyoso Kabupaten Pati ini peneliti sama sekali tidak mengatur kondisi tempat penelitian berlangsung maupun melakukan manipulasi terhadap variabel.

2. Metode Penentuan Subyek

Dalam penelitian ini yang digunakan sebagai lokasi penelitian adalah Desa Cebolek Kecamatan Margoyoso Kabupaten Pati Jawa Tengah. Pemilihan lokasi penelitian ini dimaksudkan karena pemeluk agama Baha'i mempunyai hubungan cukup baik dalam mempertahankan eksistensinya ditengah masyarakat mayoritas Islam di Desa Cebolek. Maka penelitian ini penting dilakukan untuk mengetahui bagaimana gambaran eksistensi komunitas Baha'i, pola hubungan masyarakat yang dibangun komunitas Baha'i di Desa Cebolek Kecamatan Margoyoso Kabupaten Pati.

Dalam penelitian ini menggunakan dua sumber data, yaitu :

a. Sumber Data Primer

Data Primer merupakan data yang diperoleh peneliti dari sumber asli (langsung dari informan) yang memiliki informasi atau data tersebut.¹⁵

¹⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif dan R&D*, (Bandung, Alfabeta, 2013), h. 117

¹⁵ Muhammad Idrus, *Metode Penelitian Ilmu Sosial: Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif*, (Jakarta: Penerbit Erlangga, 2009), h. 86

dengan penelitian ini, sumber data primer yang peneliti gunakan adalah umat Baha'i Desa Cebolek dan masyarakat Desa Cebolek.

b. Sumber Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang diperoleh dari sumber data kedua (bukan orang pertama, bukan asli) yang memiliki informasi atau data tersebut.¹⁶ data sekunder tersebut peneliti dapat menggali informasi dari kepustakaan, berupa buku, artikel jurnal, media masa online maupun cetak, dll.

3. Metode Pengumpulan Data

Ada beberapa metode pengumpulan data pada penelitian kualitatif yang juga digunakan dalam penelitian ini, antara lain:

a. Observasi

Observasi adalah suatu teknik yang dilakukan dengan cara mengadakan pencatatan secara sistematis terhadap hal yang akan diamati.¹⁷ Pengamatan akan dilakukan dengan menyeluruh kemudian dilaksanakannya pencatatan yang dijumpai di lapangan. Dalam arti bahwa hasil yang didapatkan melalui pengamatan peneliti dengan menggunakan pancaindra.

Metode observasi ini digunakan untuk untuk mengetahui secara langsung penerapan strategi eksistensi komunitas agama Baha'i di Desa Cebolek Kecamatan Margoyoso Kabupaten Pati. Dalam kaitannya untuk memperoleh pengakuan.

b. Wawancara

¹⁶ *Ibid*, h. 86

¹⁷ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1993), h. 121

Wawancara ialah tanya jawab lisan antara dua orang atau lebih secara langsung. Maksudnya ialah proses memperoleh data untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab secara tatap muka antara pewawancara dengan responden (informan).¹⁸

Wawancara dalam penelitian ini dilakukan untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam dan menyeluruh tentang strategi mempertahankan eksistensi komunitas Baha'i serta pengimplementasiannya. Oleh karenanya peneliti mendatangi informan secara langsung baik di rumah maupun di kantor. Selain mendatangi secara langsung, peneliti dalam menggali informasi juga dengan mendatangi informan ketika mereka berkumpul dalam suatu kegiatan. Adapun yang menjadi informan dalam penelitian ini adalah orang yang mengetahui sejarah agama Baha'i di desa Cebolek, mengetahui masalah yang pernah terjadi antara umat Baha'i dan Muslim. Sedangkan jumlah informan dalam penelitian ini menggunakan 10 informan yang meliputi: kepala desa, ketua karang taruna, tokoh agama, tokoh masyarakat, masyarakat Baha'i, dan masyarakat muslim. Untuk media yang digunakan peneliti dalam proses wawancara adalah dengan aplikasi perekam yang terdapat dalam *smartphone*.

c. Dokumentasi

Metode dokumentasi ialah pengumpulan data-data yang telah didokumentasikan dalam berbagai bentuk. Menurut Suharsimi Arikunto¹⁸ bahwa metode dokumentasi adalah mencari data mengenai hal-hal atau

¹⁸ Susanto, *Metode Penelitian Sosial*, (Surakarta: LPP UNS Dan UNS Press, 2006), h.128

variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, legger, agenda dan sebagainya”.¹⁹

Metode ini digunakan peneliti untuk memperoleh data mengenai bagaimana interaksi dan hubungan sosial umat Baha’i dengan masyarakat pemeluk agama lain Desa Cebolek tersebut, serta data yang berhubungan dengan strategi interaksi lainnya. Dalam metode dokumentasi ini, peneliti mengumpulkan berbagai macam dokumen, baik secara tertulis maupun berupa gambar yang dapat dijadikan kelengkapan dan mendukung hasil penelitian yang peneliti lakukan di Desa Cebolek.

4. Metode Pengecekan Keabsahan Data

Setiap penelitian membutuhkan uji keabsahan untuk mengetahui validasi dan realibitasnya. Dalam penelitian kualitatif, untuk mendapatkan data yang valid dan reliabel yang diuji validasinya dan realibitasnya adalah instrumen penelitiannya, sedangkan dalam penelitian kuantitatif, yang diuji adalah datanya. Oleh karena itu Sugiono mengatakan bahwa penelitian kualitatif lebih menekankan pada aspek reliabilitas, sedangkan penelitian kuantitatif lebih aspek validasi.²⁰

Dalam penelitian ini pengujian data penelitian dilakukan dengan cara:

a. Triagulasi

Triagulasi dalam pengujian kredibilitas ini diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara, dan berbagai waktu. Dengan demikian dapat triagulasi sumber, triagulasi pengumpulan data, dan triagulasi waktu. Namun dalam penelitian ini hanya menggunakan triagulasi sumber sebagai pengabsahan data. Triagulasi

¹⁹ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1993), h. 236

²⁰ Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2010), h. 117

sumber untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber.

b. *Member Check*

Member Check adalah proses pengecekan data yang diperoleh peneliti kepada pemberi data dengan tujuan agar informasi yang diperoleh dapat digunakan dalam penulisan laporan sesuai dengan apa yang dimaksud sumber data atau informan. Dengan melakukan *Member check* peneliti dapat mengetahui seberapa jauh data yang diperoleh sesuai dengan apa yang diberikan oleh pemberi data.

5. Metode Analisis Data

Analisis data menurut J. Moelong, adalah proses mengatur urutan data, mengorganisasikannya kedalam suatu pola, kategori dan satuan uraian dasar. Sedangkan menurut Bodgan dan Taylor, analisa data adalah proses yang merinci usaha secara formal untuk menemukan tema dan merumuskan ide seperti yang disarankan oleh data dan sebagai usaha untuk memberikan bantuan pada tema dan ide itu.²¹

Dalam penelitian ini yang digunakan dalam menganalisis data yang sudah diperoleh adalah dengan cara deskriptif (non statistik), yaitu penelitian yang dilakukan dengan menggambarkan data yang diperoleh dengan kata-kata atau kalimat yang dipisahkan sesuai dengan kategori untuk memperoleh kesimpulan. Dengan maksud mengetahui keadaan sesuatu mengenai apa dan bagaimana, berapa banyak, sejauh mana, dan sebagainya.²²

²¹ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002). Cet.17, h. 103

²² Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: PT. Bumi Karya, 2002), h. 30

Penelitian deskriptif dibedakan menjadi dua jenis penelitian menurut sifat dan analisa datanya, yaitu riset deskriptif yang bersifat eksploratif dan riset deskriptif yang bersifat developmental.²³ Dalam penelitian ini penulis menggunakan deskriptif yang bersifat eksploratif, yaitu dengan menggambarkan keadaan atau status fenomena. Peneliti hanya ingin mengetahui hal-hal yang berhubungan dengan keadaan sesuatu. Dengan berusaha memecahkan persoalan-persoalan yang ada dalam rumusan masalah dan menganalisa data-data yang diperoleh.

G. SISTEMATIKA PENULISAN SKRIPSI

Untuk mendapatkan gambaran dan mempermudah telaah ini, penulis membagi skripsi ini kedalam lima bab, adapun bab isi sebagai berikut:

Bab I berupa pendahuluan yang meliputi latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, landasan teori, metodologi penelitian, dan sistematika penulisan. Bab ini merupakan pendahuluan dari keseluruhan memperlihatkan rancangan bagaimana penelitian ini akan dikerjakan dan diselesaikan.

Bab II berupa informasi mengenai Landasan teori bagi objek penelitian seperti terdapat pada judul skripsi. Landasan teori ini disampaikan secara umum, dan secara rinci akan disampaikan di bab berikutnya terkait dengan proses pengolahan dan analisis data. Landasan teori yang digunakan adalah Eksistensi Agama.

Bab III berisi letak geografi Desa Cebolek Kecamatan Margoyoso Kabupaten Pati, serta sejarah singkat, perkembangan, relasi umat Baha'i dengan masyarakat, upaya mempertahankan eksistensi Baha'i di Desa Cebolek Kecamatan Margoyoso Kabupaten Pati.

²³ *Ibid*, h. 195

Bab IV berisi tentang kemampuan penganut agama Baha'i dalam mempertahankan eksistensinya di Desa Cebolek. Pada bab ini membahas cara bertahan dan berkembangnya agama Baha'i di Desa Cebolek, eksistensi, faktor pendukung serta faktor penghambat strategi eksistensi Baha'i di Desa Cebolek, dan pandangan Muslim terhadap komunitas Baha'i.

Bab V berisi kesimpulan, penutup dan saran-saran. Dalam kesimpulan ini peneliti berusaha menjawab persoalan-persoalan penelitian yang dirumuskan sebagai masalah penelitian.

BAB II

TELAAH UMUM TENTANG EKSISTENSI AGAMA

A. Pengertian Agama

Pengertian agama sendiri berasal dari bahasa Sanskerta yang artinya “tidak kacau”. Agama di ambil dari dua akar suku kata, yaitu “a” yang berarti tidak, dan “gama” yang berarti kacau.¹ Jadi kalau ditelusuri dari makna-makna artinya, maka didapati arti dari agama sesungguhnya yaitu aturan atau tatanan untuk mencegah kekacauan dalam kehidupan manusia.

Pengertian agama bila ditinjau secara descriptif sebagaimana yang telah diungkapkan oleh George Galloway, adalah sebagai keyakinan manusia terhadap kekuatan manusia terhadap kekuatan yang melampaui dirinya, keana ia mencari pemuas kebutuhan emosional dan mendapatkan ketergantungan hidup yang diekspresikan dalam bentuk penyembahan dan pengabdian.² Dari pengertian diatas yang diungkapkan oleh George Galloway dapat dijelaskan bahwa agama merupakan keyakinan yang diakui oleh seluruh manusia dengan mempercayai akan adanya sesuatu kekuatan yang lebih besar dari manusia, yakni kekuatan yang Maha Besar yang menjadikan manusia bergantung kepada-Nya dan menjadikan manusia menyembahnya.

Menurut Hendropuspito, agama adalah suatu jenis sistem sosial yang dibuat penganut-penganutnya yang berproses pada kekuatan-kekuatan non-empiris yang dipercayai dan didayagunakan untuk mencapai keselamatan bagi mereka dan masyarakat umumnya.³

¹ Harun, Nasution, *Islam: Ditinjau dari Berbagai Aspek*, (Jakarta: UI, 1979), h. 9

² Ahmad, Norman P.(ed), *Metodelogi Studi Agama*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000), h. 9

³ D. Hendropuspito, O.C, *Sosiologi Agama*, (Yogyakarta: Kanisius, 1998), h. 32

Dalam *Kamus Sosiologi*, pengertian agama ada tiga macam, yaitu kepercayaan pada hal-hal yang spiritual, perangkat kepercayaan dan praktek-praktek spiritual yang dianggap sebagai tujuan tersendiri, serta ideologi mengenai hal-hal yang bersifat supranatural.⁴ Sementara itu, Thomas F.O'Dea mengatakan bahwa agama adalah pendayagunaan sarana-sarana supra-empiris untuk maksud-maksud non empiris atau supra-empiris.⁵

Cliffor Geertz mengistilahkan agama sebagai (1) sebuah system simbol-simbol yang berlaku (2) menetapkan suasana hati dan motivasi-motivasi yang kuat, yang meresapi dan yang tahan lama dalam diri manusia dengan (3) merumuskan konsep-konsep mengenai suatu tatanan umum eksistensi dan (4) membungkus konsep-konsep ini dengan semacam pencarian faktualitas, sehingga (5) suasana hati dan motivasi-motivasi itu tampak realistik.⁶

Ketika kita berbicara tentang agama, terdapat dua pengertian yang terlebih dahulu harus dijelaskan. Pertama, agama sebagai suatu doktrin dan ajaran yang termuat dalam kitab-kitab suci, dan kedua, agama sebagai aktualisasi dari doktrin-doktrin tersebut yang terdapat dalam sejarah. Doktrin agama bersifat ideal. Agama menghendaki para pemeluknya menjadi yang paling baik. Namun dalam kenyataannya, seringkali dalam pengalaman ajarannya jauh dari bentuk ideal yang dikehendaki agama tersebut. Karenanya, agama acapkali menampilkan diri sebagai sesuatu yang berwajah ganda, dalam arti bahwa, wujud dari pengalaman ajaran suatu agama berbeda jauh dari ajaran yang sebenarnya dan jauh dari apa yang diinginkan oleh agama itu sendiri. Semua agama sebenarnya menyerukan perdamaian, persatuan, dan persaudaraan. Tetapi dalam tataran pengalaman, sebagian dari

⁴ Soerjono Soekanto, *Kamus Sosiologi*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1993), h. 430

⁵ Thomas F.O'Dea, *Sosiologi Pengantar Awal*, (Jakarta: Rajawali, 1996), h. 13

⁶ Clifford Geertz, *Kebudayaan dan Agama*, (Yogyakarta: Kanisius, 1992), h. 5

penganut agama tersebut acapkali menampilkan diri sebagai kekuatan yang garang, beringas, penyebar konflik yang tidak jarang itu semua berakhir pada sebuah peperangan.⁷

Setiap agama mengandung aspek ajaran yang dianggap suci oleh penganutnya, yang dengannya nilai-nilai agama senantiasa diaktualisasikan dalam kehidupan sehari-hari. Agama kemudian dijadikan acuan normatif dalam perilaku keseharian, baik individu maupun kelompok. Pada saat yang sama, keragaman latarbelakang pendidikan, kondisi sosial budaya, dan lain-lain membawa penempatan agama sebagai acuan normatif tersebut melahirkan perbedaan, baik dalam persepsi dan interpretasi maupun pada tataran ekspresi keberagamaan.

B. Tujuan dan Fungsi Agama Bagi Manusia

Agama yang disebut J.H. Leuba sebagai cara bertingkah laku, sebagai sistem kepercayaan atau sebagai emosi yang khusus. Sementara Thouless memandang agama sebagai hubungan praktis yang dirasakan dengan apa yang dipercayai sebagai makhluk atau sebagai wujud yang tinggi dari manusia.⁸

Dalam kajian *sosiologis*, agama dipandang mempunyai peran multifungsional. Paling sedikit ada tiga fungsi agama yaitu : pemeliharaan ketertiban masyarakat, fungsi integrative, dan fungsi pengukuhan nilai.⁹ Agama merupakan kebutuhan paling dasar dan fundamental, maka hidup beragama merupakan fitrah bagi manusia. Dorongan dasar ini dibawa sejak lahir. Tuntutan ini tidak dapat disangkal, sebaliknya keberadaan semakin kuat manakala ditolaknyanya. Hal ini disebabkan oleh adanya rasa ingin tahu

⁷ Efenddi, D. *Dialog Antar Agama, Bisakah Melahirkan Teologi Kerukunan*, (Jakarta : Prisma LP3ES, 1978), h. 13

⁸ Sururin, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2004), h. 4

⁹ Syaefullah, A. *Merukunkan Umat Beragama; Studi Pemikiran Tarmizi Taber Tentang Kerukunan Umat Beragama*, (Jakarta: Grafindo Khasanah Ilmu, 2007), h. 22

masyarakat tentang segala sesuatu, baik yang ada dalam dirinya maupun diluar dirinya. baik yang terlihat maupun yang tersembunyi.

Sebagai apa yang dipercayai, agama memiliki peranan penting dalam hidup dan kehidupan manusia baik secara pribadi maupun secara kelompok. Secara umum agama berfungsi sebagai jalan penuntun penganutnya untuk mencapai ketenangan hidup dan kebahagiaan di dunia maupun di kehidupan kelak. Durkheim menyebut fungsi agama sebagai pemujaan masyarakat, Marx menyebut sebagai fungsi ideologi, dan Weber menyebutnya sebagai sumber perubahan sosial.

Menurut Hendro Puspito, fungsi agama bagi manusia meliputi:¹⁰

1. Fungsi Edukatif

Manusia mempercayakan fungsi edukatif pada agama yang mencakup tugas mengajar dan membimbing. Keberhasilan pendidikan terletak pada pendayagunaan nilai-nilai rohani yang merupakan pokok-pokok kepercayaan agama. Nilai yang diresapkan antara lain: makna dan tujuan hidup, hati nurani, rasa tanggung jawab dan Tuhan.

2. Fungsi Penyelamat

Agama dengan segala ajarannya memberikan jaminan kepada manusia keselamatan di dunia dan akhirat.

3. Fungsi Pengawasan Sosial

Agama ikut bertanggung jawab terhadap norma- norma sosial sehingga agama menyeleksi kaidah-kaidah sosial yang ada, mengukuhkan yang baik dan menolak yang buruk agar selanjutnya

¹⁰ *Ibid*, h. 12

ditinggalkan dan dianggap sebagai larangan. Agama juga memberi sanksi-sanksi yang harus dijatuhkan kepada orang yang melanggar larangan dan mengadakan pengawasan yang ketat atas pelaksanaannya.

4. Fungsi Memupuk Persaudaraan

Persamaan keyakinan merupakan salah satu persamaan yang bisa memupuk persaudaraan yang kuat. Manusia dalam persaudaraan bukan hanya melibatkan sebagian dari dirinya saja, melainkan seluruh pribadinya juga dilibatkan dalam suatu keintiman yang terdalam dengan suatu tertinggi yang dipercaya bersama.

5. Fungsi Transformatif

Agama mampu melakukan perubahan terhadap bentuk kehidupan masyarakat lama ke dalam bentuk kehidupan baru. Hal ini dapat berarti pula menggantikan nilai-nilai lama dengan menanamkan nilai-nilai yang baru. Transformasi ini dilakukan pada nilai-nilai adat yang kurang manusiawi. Sebagai contoh kaum Qurais pada jaman Nabi Muhammad yang memiliki kebiasaan jahiliyah karena kedatangan Islam sebagai agama yang menanamkan nilai-nilai baru sehingga nilai-nilai lama yang tidak manusiawi dihilangkan.

Berbeda dengan Hendro Puspito, Jalaluddin menengahkan delapan Fungsi agama, yakni:¹¹

1. Berfungsi Edukatif

Para penganut agama berpendapat bawa ajaran agama yang mereka anut memberikan ajaran-ajaran yang harus dipatuhi. Agama secara yuridis berfungsi menyuruh dan melarang, keduanya memiliki latar

¹¹ Jalaluddin, *Psikologi Agama*. (Jakarta: PT. Raja Graoindo Persada, 2002), h. 247-249

belakang mengarahkan bimbingan agar pribadi penganutnya menjadi baik dan terbiasa dengan yang baik menurut ajaran gama masing-masing.

2. Berfungsi Penyelamat

Manusia menginginkan keselamatan. Keselamatan meliputi bidang luas adalah keselamatan yang diajarkan agama. Keselamatan yang diberikan agama adalah keselamatan yang meliputi dua alam, yakni alam dunia dan akhirat. Dalam mencapai keselamatan itu agama mengajarkan para penganutnya melalui pengenalan kepada masalah sakral, berupa keimanan kepada Tuhan.

3. Berfungsi Sebagai Perdamaian

Melalui agama seseorang yang berdosa mencapai kedamaian batin melalui tuntunan agama. Rasa berdosa dan rasa bersalah akan segera menjadi hilang hati batinnya jika seorang pelanggar telah menebus dosanya melalui tobat, pensucian atau penebusan dosa.

4. Berfungsi Sebagai Kontrol Sosial

Para penganut agama sesuai dengan ajaran agama yang dipeluknya terikat batin kepada tuntunan ajaran tersebut, baik secara individu maupun secara kelompok. Ajaran agama oleh penganutnya dianggap sebagai norma, sehingga dalam hal ini agama dapat berfungsi sebagai pengawas sosial sebagai individu maupun kelompok.

5. Berfungsi Sebagai Pemupuk Solidaritas

Para penganut agama yang sama secara psikologi akan merasa memiliki kesamaan dalam satu kesatuan iman dan kepercayaan. Rasa kesatuan ini akan membina rasa solidaritas dalam kelompok maupun

perorangan, bahkan kadang-kadang dapat membina rasa persaudaraan yang kokoh.

6. Berfungsi Transformatif

Ajaran agama dapat mengubah kehidupan kepribadian seseorang atau kelompok menjadi kehidupan baru sesuai dengan ajaran agama yang dianutnya. Kehidupan baru yang diterimanya kadangkala mampu mengubah kesetiaan kepada adat atau norma kehidupan yang dianutnya sebelum itu.

7. Berfungsi Kreatif

Agama mendorong dan mengajak para penganutnya untuk bekerja produktif bukan saja untuk kepentingan dirinya sendiri, tetapi juga demi kepentingan orang lain. Penganut agama tidak hanya disuruh bekerja secara rutin, akan tetapi juga dituntut melakukan inovasi dan penemuan baru.

8. Berfungsi Sublimatif

Ajaran agama mengkhususkan segala usaha manusia, bukan saja yang bersifat duniawi namun juga yang bersifat ukhrawi. Segala usaha tersebut selama tidak bertentangan dengan norma-norma agama, dilakukan secara tulus ikhlas karena dan untuk Allah adalah Ibadah.

Seorang ilmuwan sosial, Julian Huxley mencoba memperjelaskan makna agama. Dalam pandangannya, realitas keagamaan yang esensial berupa pengalaman khusus yang berusaha menyatakan dirinya dengan simbol-simbol dan mencari pernyataan intelektualnya dalam ilmu kalam atau teologi adalah rasa kesucian. Rasa kesucian ini dapat ditularkan (*interchangable*), atau setidaknya amat erat hubungannya dengan

rasa kebaikan, kebenaran, keadilan, kemuliaan, dan sebagainya yang serba sublim atau tinggi. Adanya rasa kesucian yang mencakup itu pada jiwa manusia, secara alamiah atau fitrah telah membuat manusia menjadi apa yang disebut *hanif* dalam agama (Islam). Jadi secara singkat, agama adalah pernyataan atau perwujudan sifat *hanif* manusia yang telah tertanam dalam jiwanya. Oleh karena itu, beragama adalah amat natural, dan merupakan kebutuhan manusia secara esensial.¹²

Dengan demikian, peran agama dalam kehidupan manusia-manusia modern atau manusia primitif sekalipun hakikatnya tidak terdapat perbedaan, yaitu memenuhi kecenderungan alamiahnya, yakni kebutuhan akan ekspresi dan rasa kesucian. Perbedaan mungkin muncul bagi masyarakat modern, yang beranggapan bahwa kesucian itu lebih merupakan sesuatu yang terletak dalam daerah kehidupan mental, spiritual, atau rohani. Dalam kehidupan modern, memang menjadi kecenderungan untuk mencoba merendahkan arti kehidupan materiel, sehingga kadang terjadi pencampuradukan segi kehidupan rohani dan segi kehidupan materiel.

C. Strategi Mempertahankan Eksistensi Agama

Strategi merupakan alat untuk mencapai tujuan, dalam perkembangannya.¹³ Menurut Argyris (1985) strategi merupakan respon secara terus menerus maupun adaptif terhadap peluang dan ancaman eksternal serta kekuatan dan kelemahan internal yang dapat mempengaruhi organisasi.¹⁴ Kemudian strategi merupakan rumusan perencanaan komprehensif tentang

¹² Nurcholas Madjid, *Islam Kemoderan dan Keindonesiaan*, (Bandung: Mizan, 1988), h.122

¹³ Freddy Rangkuti, "*Analisis SWOT Teknik Membedah Kasus Bisnis*," (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 1997), h. 3

¹⁴ *Ibid*, h. 3

bagaimana perusahaan akan mencapai misi dan tujuannya.¹⁵ Jadi, strategi adalah alat atau sarana yang dirancang dan dirumuskan untuk mencapai tujuan bersama.

Strategi bertahan bisa diartikan sebagai cara yang digunakan oleh seseorang, atau sekelompok orang untuk mempertahankan eksistensi kediriannya yang bernilai dan dianggap bernilai, baik yang bersifat material maupun non material. Dalam prespektif sosiologis, strategi bertahan lazimnya menjadi sebuah pilihan ditengah gerusan ancaman-ancaman yang setiap waktu dapat merusak nilai-nilai yang menjadi kearifan dari sebuah kelompok/komunitas.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indoensia (KBBI) Eksistensi adalah keberadaan, kehadiran yang mengandung unsur bertahan, Sedangkan pengertian eksistensi Secara etimologi eksistensi berasal dari bahasa inggris yaitu *excitence* yang berarti muncul, ada, timbul, memilih keberadaan aktual. Dari *ex* berarti keluar dan *sintere* yang berarti muncul atau timbul. Beberapa pengertian secara terminologi yaitu pertama apa yang ada, kedua apa yang memiliki aktualitas (ada) dan ketiga adalah segala sesuatu (apa saja) yaang didalamnya menekankan bahwa sesuatu itu ada.¹⁶

Eksistensi bisa juga dikenal dengan satu kata yaitu keberadaan. Sedangkan menurut abidin zaenal, eksistensi adalah suatu proses yang dinamis, suatu, menjadi atau mengada, ini sesuai dengan asal kata eksistensi itu sendiri, yakni *existere*, yang artinya keluar dari, melampaui atau mengatasi. Jadi eksistensi tidaklah kaku dan terhenti, melainkan lentur dan

¹⁵ Hunger, J. David, *Strategi Manajemen*, (Yogyakarta: Andi Offset, 2010), h. 78

¹⁶ Lorens bagus, *Kamus Filsafat*, (Jakarta:Gramedia Pustaka Utama, 2005), h. 183

kenyal dan mengalami perkembangan atau sebaliknya kemunduran, tergantung pada kemampuan dalam mengaktualisasi potensi-potensinya.¹⁷

Eksistensi dapat diartikan sesuatu yang menganggap keberadaan manusia tidaklah statis, artinya manusia senantiasa bergerak dari kemungkinan ke kenyataan. Proses ini berubah bila kini menjadi sesuatu yang mungkin maka besok akan berubah menjadi kenyataan karena manusia itu mempunyai kebebasan untuk bergerak. Bereksistensi berarti berani mengambil keputusan yang menentukan bagi hidupnya. Konsekuensinya jika kita tidak bisa mengambil keputusan dan tidak berani berbuat maka kita tidak bereksistensi dalam arti yang sebenarnya.

Dalam penelitian ini, eksistensi merujuk pada keberadaan dari komunitas Baha'i di Desa Cebolek. Selain itu, eksistensi atau keberadaan inilah yang akan menunjukkan apakah komunitas Baha'i ada dan diterima dalam masyarakat Desa Cebolek. Eksistensi ini juga berkaitan dengan strategi atau cara bertahan para penganut agama Baha'i dalam menghadapi tekanan. Konsep pertahanan diri tersebut adalah sesuatu yang penting untuk melihat proses sosial yang terjalin antara komunitas Baha'i dengan sesama atau dengan masyarakat Desa Cebolek. Strategi dan cara yang diamati untuk melihat bagaimana mereka mempererat jalinan anggotanya untuk mempertahankan eksistensi mereka.

Dalam proses strategi mempertahankan eksistensi agama tersebut tentunya ada beberapa hal yang digunakan dalam proses mewujudkan keberadaan agama yaitu terciptanya harmonisasi dalam beragama. Harmonisasi diartikan sebagai kondisi dimana individu hidup sejalan dan serasi dengan tujuan masyarakat, biasanya keadaan harmonis dalam

¹⁷ Zaenal abidin, *Analisi Eksistensial, Sebuah Pendekatan Alternatif untuk Psikologi dan Psikiatri*, (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2007), h.16

masyarakat ditandai dengan solidaritas.¹⁸ Suatu masyarakat/kelompok akan berada dalam ketertiban, ketentraman, dan kenyamanan, bila berhasil membangun harmonisasi. Terciptanya harmonisasi merupakan wujud terhindarnya dari konflik. Harmonisasi akan terwujud bila tercipta:¹⁹

1. Kenyamanan interaksi sosial yakni terciptanya keselarasan sosial, manakala hidup bersama manusia mengedepankan sifat seimbang.
2. Empati sosial yakni kesadaran identitas sosial setiap individu dalam meningkatkan kapasitas empati yang sebenarnya.
3. Menghindari atau meminimalisir perilaku agresif karena berperan sebagai faktor pemicu kekerasan dan sumber konflik.

Jadi dalam penelitian ini harmonisasi menjadi acuan dalam masyarakat yang mampu menciptakan kehidupan yang selaras, seimbang, dan serasi. Adapun faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya integritas atau keadaan yang harmonis dalam masyarakat plural adalah sebagai berikut:²⁰

1. Menanamkan sikap toleransi diantara kelompok-kelompok yang berada dalam suatu masyarakat.
2. Sikap terbuka dari golongan yang berkuasa dalam masyarakat, yang antara lain diwujudkan dalam pemberian kesempatan yang sama bagi golongan minoritas dalam berbagai bidang kehidupan sosial.
3. Sikap saling menghargai dengan mengakui eksistensi masing-masing.

¹⁸ Wursito, Bayu. *Menciptakan Kehidupan Humoris dalam Masyarakat Beragam dengan Prinsip Kesetaraan*. 2015. Diakses dari: <http://bayuwursito.blogspot.com/2015/10/menciptakan-kehidupan-harmonis-dalam-html>. Diakses pada 20 Juni 2020 pukul 10.17 WIB.

¹⁹ Rosyid. Moh. *Mewujudkan Pendidikan Toleransi antar-Umat Beragama di Kudus: Belajar dari konflik Tolikara Papua 1Syawal 1436/2015 M*. (Jurnal Pendidikan Islam , 2015, Quality. Vol. 3. No.2), h. 381

²⁰ Soekanto. Soerjono, *Sosiologi suatu pengantar*. (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2010), h. 67

4. Pengetahuan akan persamaan unsur-unsur dalam kebudayaan masing-masing kelompok melalui berbagai penelitian kebudayaan khusus.
5. Melalui perkawinan campuran antara berbagai kelompok yang berbeda kebudayaan.
6. Adanya ancaman musuh bersama dari luar kelompok-kelompok masyarakat tersebut yang menyebabkan kelompok-kelompok yang ada mencari suatu kompromi agar dapat bersama-sama menghadapi musuh dari luar yang membahayakan masyarakat.
7. Kesempatan-kesempatan yang seimbang di bidang ekonomi.

Dengan ini mengacu pada upaya menciptakan harmonisasi dalam keberagaman, sama halnya dengan apa yang digunakan dalam strategi mempertahankan eksistensi agama. Karna untuk terciptanya suatu eksistensi agama harus disertai harmonisasi dalam hubungan masyarakat. Oleh karenanya, berikut strategi yang harus dilakukan untuk mempertahankan eksistensi agama:

1. Menanamkan sikap toleransi
2. Saling terbuka antar kelompok masyarakat
3. Menghargai perbedaan dengan mengakui adanya eksistensi agama lain.

D. Agama Baha'i di Indonesia

Banyak orang beranggapan bahwa agama Baha'i merupakan gabungan dari tiga agama: yaitu Yahudi, Kristen, dan Islam. Sebagian lagi mengatakan agama Baha'i merupakan salah satu sekte dalam Islam. Pendapat-pendapat ini bisa dimaklumi karena didasarkan pada bentuk keyakinan dan beberapa praktik keagamaan yang dijalankan oleh penganut agama Baha'i. Selain itu para pendiri Baha'i pada awalnya diyakini sebagai penganut Islam dari golongan Syi'ah oleh karena itu, banyak kemiripan antara agama Baha'i dengan Islam meskipun prinsipnya tidak sama.

Meskipun demikian para penganut agama Baha'i mengingkari keterkaitan dengan agama apapun, karena agama Baha'i merupakan agama independen atau universal bukan sekte dari agama tertentu. Pesuruh Tuhan dari agama Baha'i adalah Baha'ullah yang mengumumkan bahwa tujuan agama-NYA adalah untuk mewujudkan transformasi rohani dalam kehidupan manusia dan pembaharuan lembaga-lembaga masyarakat berdasarkan prinsip-prinsip keesaan Tuhan, kesatuan manusia dan persatuan seluruh umat manusia.

Kemunculan Baha'i tidak lepas dari sejarah Baha'isme yang terkait dengan gerakan babisme dan dialektika mesianisme dalam tradisi Syi'ah. Waktu di Iran adalah muslim Syi'ah dalam tradisi Syi'ah terdapat wacana 12 orang imam yang menunjukkan pintu gerbang kebenaran agama. Imam yang ke-12 hilang pada abad ke-12 dan kaum Syi'ah meyakini bahwa suatu saat nanti imam yang hilang akan muncul kembali sebagai Al-Mahdi, Al-Mahdi dijanjikan akan membawa perdamaian dan keselarasan umat manusia dimuka bumi.²¹

Masuknya agama Baha'i di Indonesia berdasarkan catatan yang ada, berawal di Asia Selatan dan Asia Tenggara. Jamal Effendi merupakan orang yang dipilih oleh Baha'ullah untuk mengadakan perjalanan ke India. Ia tiba di India sekitar tahun 1875. Selain mengunjungi Sri Langka. Pada perjalanan-perjalanan berikutnya, Ia didampingi oleh Sayyid Mustafa Rumi termasuk kunjungan ke Burma (Myanmar), pada tahun 1878 dan juga Penang (sekitar tahun 1883). Pada sekitar tahun 1884-1885, mereka meninggalkan usaha dagang mereka di Burma dan kembali melakukan perjalanan ke India. Dari sini mereka melanjutkan perjalanan ke Dacca (sekarang dikenal dengan nama Dhaka, ibu kota Bangladesh), kemudian ke Bombay dan setelah tinggal disana

²¹ Adeng Ghazali Muchtar, *Ilmu Perbandingan Agama* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2000), h.

selama tiga minggu, mereka pergi ke madras. Dari Madras, Jamal Effendi dan Sayyid Mustafa Rumi berlayar ke Singapura ditemani dua orang pelayan yaitu Shamsud'din dan Lapudoodoo dari Madras. Setelah mendapatkan ijin berkunjung ke Jawa, mereka tiba di Batavia (Jakarta), dimana mereka di pemukiman Arab, Pakhojan.

Mereka hanya diijinkan untuk mengunjungi kota-kota pelabuhan di Indonesia oleh pemerintah Belanda. Sayyid Mustafa Rumi, yang sangat berbakat dalam mempelajari bahasa, segera menguasai bahasa Melayu, menambah daftar panjang bahasa-bahasa yang di kuasainya. Dari sini mereka berkunjung ke Surabaya, dan sepanjang garis pantai, mereka juga singgah di pulau Bali dan kemudian Lombok. Disini, melalui kepala bea cukai, mereka diatur untuk bertemu dan disambut oleh Raja yang beragama Buddha dan permaisurinya yang beragama Islam, dan mereka berbincara mengenai hal-hal kerohanian dengan Raja dan permaisurinya. Pemberhentian mereka selanjutnya adalah Makasar, di pulau Sulawesi, menggunakan sebuah kapal kecil mereka berlayar ke pelabuhan Pare-Pare.

Mereka disambut oleh Raja Fatta Arongamatua Aron Rafan dan anak perempuannya, Fatta Sima Tana. Fata Sima Tana belakangan menyiapkan surat-surat adopsi untuk dua orang anak asli Bugis, bernama Nair dan Bashir, untuk membantu dan mengabdikan di rumah Akka. Sang Raja juga tertarik dengan agama baru ini. Lalu mereka melanjutkan perjalanan ke Sedendring, Padalia dan Fammana dengan menggunakan sampan, mereka melanjutkan perjalanan sepanjang sungai sampai mereka tiba dengan selamat di Bone. Disini Raja Bone, seorang lelaki muda dan terpelajar, meminta mereka untuk menyiapkan suatu buku panduan untuk administrasi kerajaan dan Sayyid Mustafa Rumi melaporkan bahwa mereka telah menulisnya sejalan dengan ajaran-ajaran Baha'i. karena batas kunjungan empat bulan yang secara tegas diberikan oleh Gubernur Belanda di Makasar, mereka meninggalkan Sulawesi

menuju ke Surabaya dan kemudia kembali ke Batavia. Setelah itu kembali ke Singapura dan ke bagian-bagian lain di Asia Tenggara. Bashir, salah satu anak laki-laki Bugis itu berhasil mencapai Akka dan bekerja di rumah Baha'ullah. Tidak banyak sejarah yang menceritakan bagaimana proses penyebaran agama Baha'i ini di Indonesia, hanya catatan singkat utusan Baha'ullah Jamal Effemdi yang ditugaskan memberitahukan agama baru ini keberbagai penjuru wilayah. Selebihnya tidak diketahui bagaimana umat Baha'i dapat tersebar di Indonesia.

BAB III

AGAMA BAHAI DI DESA CEBOLEK, KECAMATAN MARGOYOSO, KABUPATEN PATI

A. Letak Geografi dan Monografi Desa Cebolek Kidul

1. Letak Geografi

Desa Cebolek Kidul merupakan salah satu desa yang tercatat dalam kecamatan Margoyoso kabupaten Pati Provinsi Jawa Tengah. Secara Geografi Desa Cebolek terletak di 6036'12.14"S 111003'44.28" E. Termasuk desa Agraris yang sebagian besar penduduk hidup dari hasil pertanian, baik sawah maupun tambak. Masyarakatnya berkehidupan sederhana dan tentram. Desa ini memiliki luas 151,639 Ha, secara geografi desa Cebolek disebelah utara berbatasan dengan Desa Tunjungrejo, disebelah barat berbatasan dengan Desa Kajen, Waturoyo, disebelah selatan berbatasan dengan Desa Sekarjalak, dan sebelah timur berbatasan dengan Desa Tunjungrejo, Bulumanis Lor, Laut Jawa.¹

Kondisi Geografis :

- a. Ketinggian tanah (dpl) : 16 M.
- b. Banyaknya curah hujan :mm/Th.
- c. Tipologi (daratan rendah, tinggi, pantai) :
- d. Suhu udara rata-rata : 36 C⁰.²

2. Monografi desa Cebolek

a) Jumlah Penduduk

Berdasarkan data monografi desa dan kelurahan diketahui jumlah penduduk Desa Cebolek Kidul sebanyak 4.378 orang.

¹ <http://santrimbolek.blogspot.co.id/2013/05/menguk-des-cebolekmargoyoso-pati.html> di akses pada tanggal 17 Februari 2020

² <http://cebolekkidul.sideka.id/profil/> di akses pada tanggal 17 Februari 2020

Meliputi laki-laki sebanyak 2.186 orang, sedangkan perempuan sebanyak 2.192 orang, dengan jumlah kepala keluarga yaitu 1.498 orang. Adapun tabel yang menjelaskan data dari segi usia di Desa Cebolek Kidul.

Tabel 1. 1

Data kelompok umur Desa Cebolek Kidul adalah sebagai berikut:³

No	Kelompok umur	Laki-Laki	Perempuan	Jumlah
1	00-04	160	172	332
2	05-09	202	182	384
3	10-14	177	143	320
4	15-20	346	341	687
5	25-34	364	345	709
6	35-44	370	334	704
7	45-54	273	304	577
8	55-64	215	222	432
10	65+	129	143	272
Jumlah		2.186	2.192	4.378

b) Tingkat Pendidikan

Pendidikan dapat dijadikan indikator untuk menggambarkan standar hidup penduduk dalam suatu daerah. Tingkat pendidikan di Desa Cebolek Kidul terdiri dari warga yang belum sekolah, tamat SD, tamat SLTP, tamat SLTA, sampai tamat Diplomat. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel.

³ <http://cebolekkidul.sideka.id/data/kependudukan/> di akses pada tanggal 17 Februari 2020

Tabel 1.2

Tingkat pendidikan Desa Cebolek Kidul adalah sebagai berikut:⁴

No	Tingkat Pendidikan	Jumlah
1	Belum sekolah	530 orang
2	Tidak tamat SD	427 orang
3	Tamat SD/Sederajat	603 orang
4	Tamat SLTP/Sederajat	567 orang
5	Tamat SLTA/Sederajat	503 orang
6	Diploma	110 orang
Jumlah		2.740 orang

c) Mata pencarian pokok

Penduduk di Desa Cebolek Kidul dalam pekerjaan sangat beragam yang terdiri dari Petani, Pengusaha kecil dan menengah, Karyawan swasta, Pegawai Negeri Sipil (PNS), dan lain sebagainya. Data penduduk berdasarkan mata pencarian secara spesifik dapat dilihat dari tabel.

Tabel 1.3.

Jenis mata pencarian Desa Cebolek Kidul adalah sebagai berikut:⁵

No.	Profesi/Pekerjaan	Jumlah
1	Petani	617
2	Nelayan	25
3	Pedagang	195
4	Buruh bangunan/industri/tambang	305
5	Sopir angkutan	5

⁴ *Ibid.*

⁵ *Ibid.*

6	PNS	25
7	TNI	2
8	Polri	1
9	Swasta	475
10	Wiraswasta	120
11	Pensiunan	27
12	Lain-lain	485
Jumlah		2.282

Berdasarkan tabel, dapat diketahui bahwa penduduk di Desa Cebolek Kidul memiliki mata pencarian sangat beragam dengan jumlah terbesar pada sektor pertanian.

d) Keberagaman

Penduduk Desa Cebolek Kidul termasuk dalam masyarakat plural. Hal ini terlihat dari latar belakang agama, budaya, dan tingkat pendidikan yang beragam. Mayoritas penduduk di Desa Cebolek Kidul adalah pemeluk agama Islam, di posisi kedua adalah Baha'i, selanjutnya Kristen dan Katolik.

Tabel 1.4

Data pemeluk agama di Desa Cebolek Kidul adalah sebagai berikut:⁶

No	Agama	Jumlah
1	Islam	4.331
2	Baha'i	23
3	Kristen	3
4	Katolik	1
Jumlah		

⁶ *Ibid.*

Berdasarkan tabel diatas menggambarkan bahwa keanekaragaman penduduk dilihat dari aspek keagamaan. Dalam proses hubungan sosial keagamaan di Desa Cebolek saling berdampingan dengan kebudayaan dan kebiasaan masing-masing.

B. Agama Baha'i di Desa Cebolek

1. Sejarah Perkembangan Agama Baha'i di Desa Cebolek

Agama Baha'i disebarkan di Desa Cebolek, Kecamatan Margayoso oleh Sutiono, seorang guru SD Desa Sekarjalak. Pada tahun 1959, ia diajak oleh seorang temannya untuk takziah ke Rembang dan berkenalan dengan dr. Khamsih dari Iran yang bertugas di Rembang. Dalam perkenalan itu ia diberi penjelasan dan buku-buku tentang agama Baha'i. Pada tahun 1960 ia memohon agar dapat dipindahkan tugasnya sebagai guru SD ke Cebolek. Karena di desa tersebut tinggal orang tua dan keluarganya, permohonan tersebut kemudian dikabulkan. Pada tahun 1968 ia diajak kembali oleh temannya berkunjung ke Surabaya dan bertemu dengan dr. Soraya dan mendapat pelajaran lagi tentang agama Baha'i, barulah pada tahun 1970 ia mengatakan diri melaksanakan agama Baha'i. Ia tertarik kepada agama Baha'i, karena menurutnya agama ini melarang orang untuk berperang dan menyuruh kepada persatuan umat manusia dengan tidak memandang agama, suku, dan ras (bangsa). Sejak itulah agama Baha'i berkembang di Desa Cebolek dan diikuti oleh anggota keluarganya.⁷

Agama Baha'i di desa ini nampaknya tidak berkembang, hal ini nampak bila dilihat dari jumlah penganutnya. Ketika dilakukan penelitian

⁷ Nuhriison M. Nuh, *MAKALAH SEMINAR PENELITIAN EKSISTENSI AGAMA BAHAI DI BEBERAPA DAERAH DI INDONESIA (Studi Kasus di Pati (Jateng), Banyuwangi/Malang (Jatim), Palopo (Sulsel) dan Bandung (Jabar)*, yang diadakan oleh Puslitbang Kehidupan Keagamaan Badan Litbang dan Diklat, Kementerian Agama RI, pada tanggal 22 September 2014 di hotel Millenium Jakarta, h. 9

pada tahun 1994 dengan penelitian yang diadakan sekarang (2014) jumlah penganutnya berada disekitar 21 s.d 23 orang. Selama 20 tahun hanya ada penambahan anggota satu KK, kalau dulu ada enam KK sekarang menjadi tujuh KK. Jumlah penganut Baha'i di Desa Cebolek terdiri dari keluarga Sutiono 3 orang (RT.001/02), keluarga Suliono 4 orang (RT.003/04), keluarga Ibu Jamali 7 orang (RT.002/04), keluarga Sanusi 5 orang (RT.001/06), keluarga Ibu Kemis 3 orang (RT. 001/06), keluarga Junaedi 4 orang (RT.001/06), dan keluarga Sunarto 2 orang (RT.001/02). Di luar Cebolek terdapat juga anak-anak mereka yang beragama Baha'i di Bali, Jakarta, Kalimantan dan Semarang. Di Jawa Tengah penganut agama Baha'i juga tersebar di Klaten (3 KK), Cepu (3 KK), Grobogan/Purwodadi (3 KK), Solo (3 KK), Jogja (1 KK), dan Magelang (1 KK).⁸

Dilihat dari pekerjaan bervariasi, ada yang bekerja sebagai pensiunan sebagai pegawai negeri seperti Pak Sutiono dulu menjabat sebagai kepala sekolah SD, Pak Abdul Jamali (meninggal tahun 2012) sebagai seorang penyuluh pertanian dan Pak Sanusi pensiunan Dinas Kesehatan (Puskesmas), sedangkan yang lainnya bekerja sebagai guru, wiraswasta, pegawai swasta dan petani. Secara ekonomi penganut Baha'i berada dalam strata menengah, demikian juga bila dilihat dari segi pendidikan umumnya lulusan sekolah dasar hingga perguruan tinggi. Anak-anak mereka sebagian disekolahkan sampai ke perguruan tinggi.⁹

Di Pati terdapat Majelis Rohani Setempat dengan susunan pengurus sebagai berikut: Ketua: Sanusi; Wakil Ketua: Andhika Hadiyanto Wibowo; Sekretaris: Hujjat Ruhydin; Bendahara: Sulistiyani dan Anggota lima orang. Anggota Majelis semuanya berjumlah 9 orang

⁸ *Ibid*, h. 10

⁹ *Ibid*, h. 11

terdiri dari 4 orang pengurus inti dan 5 orang anggota.¹⁰ Untuk diangkat menjadi pengurus tidak ada persyaratan khusus, setiap orang yang telah berumur 21 tahun ke atas mempunyai hak untuk memilih dan dipilih, yang dipentingkan orangnya tekun dan hatinya ikhlas. Tugas majelis adalah menangani segala urusan yang berkaitan dengan kerohanian dan agama, termasuk urusan perkawinan, penguburan mayat, menyelenggarakan pertemuan rohani, penerima dana, memecahkan persoalan-persoalan yang ada dalam masyarakat Baha'i. Musyawarah dilaksanakan setiap tanggal 19 penanggalan Baha'i. Diatas Majelis Rohani Setempat terdapat kepengurusan Majelis Rohani Nasional (tingkat negara), dan Balai Keadilan Sedunia (tingkat dunia)

Alamat Majelis Rohani Setempat di Desa Cebolek Kidul RT.002/04 Kecamatan Margoyoso, Kabupaten Pati. Setahun sekali diadakan pemilihan Majelis Rohani Nasional, yang dihadiri oleh seluruh Majelis Rohani Setempat. Pimpinan Majelis Rohani Nasional adalah Dr. Nabil Samandari yang beralamat Jl. Sukabumi no 30 Jakarta Pusat, sedangkan Balai Keadilan Sedunia beralamat di Haifa, Israel.

2. Ajaran Agama Baha'i
 - a. Kitab Suci

Kitab suci dalam agama Baha'i adalah kumpulan tulisan dan amanat sang Bab dan ajaran Bahauallah yang dikumpulkan dalam sebuah kitab disebut kitab I-Aqdas. Dalam ayat suci-Nya yang diwahyukan anatar tahun 1853-1892 Bahauallah mengulas berbagai hal seperti keesaan Tuhan dan fungsi wahyu ilahi: tujuan hidup, ciri dan sifat roh manusia, kehidupan sesudah mati, hukum dan prinsip-

¹⁰ Wawancara dengan Ibu Sulistiyani penganut agama Baha'i desa Cebolek pada tanggal 24 Februari 2020

prinsip agama, ajaran-ajaran akhlak, perkembangan kondisi dunia serta masa depan umat manusia.¹¹

Sebagai besar hukum yang ada dalam ajaran agama Baha'i terdapat dalam kitab I-Aqdas akan tetapi hukum-hukum itu akan diterapkan secara bertahap sesuai dengan keadaan masyarakat beberapa hukum Baha'i yang sudah berlaku secara umum adalah sembahyang wajib, membaca tulisan suci tiap hari, dilarang mengunjing dan memfitnah, menjalankan puasa setiap tahun, dilarang meminum-minuman beralkohol, menggunakan obat bius seksual, homo seksual dan dilarang berjudi.¹²

b. Percaya Kepada Tuhan yang Maha Esa

Sebagaimana yang dinyatakan dalam kitab suci Baha'i, Baha'ullah menegaskan bahwa agama Baha'i yang meyakini bahwa hanya satu Tuhan Yaitu, Tuhan Yang Maha Agung, Yang Maha Esa yang telah mengirimkan para rasul dan nabi untuk membimbing manusia. Umat Baha'i percaya bahwa Tuhan adalah sang pencipta alam semesta dan Dia bersifat terbatas, tak terhingga, dan mahakuasa. Tuhan tidak dapat dipahami dan manusia tidak bisa sepenuhnya memahmi realitas keilahi-Nya. Oleh karena itu Tuhan telah memilih untuk membuat utusan diri-Nya dikenal manusia melalui para utusan Tuhan diantaranya Ibrahim, Musa, Khrisna, Budha, Isa, Muhammad dan Baha'ullah.¹³

c. Kesatuan Umat Manusia

¹¹ Agaman Baha'i (Jakarta: Majelis Rohani Nasional Baha'i Indonesia, 2013), h. 4

¹² Michael keene, *Agama-agama Dunia*. (Yogyakarta: Kansius, 2006), h. 179

¹³ *Ibid*, h. 178

Tujuan agama Baha’i yaitu mempersatukan umat manusia ajaran Baha’i mengajarkan bahwa manusia merupakan buah dari pohon dan daun dari suatu dahan, meski berbeda satu sama lain namun tumbuh pada akar yang sama yang menjadi bagian dari keluarga disatu pohon. Baha’i percaya bahwa manusia diciptakan oleh Tuhan yang satu dan manusia di mata Tuhan sama tidak membedakan, maka manusia satu sama lain harus saling menghargai dan menghormati. Sebagaimana yang dikatakan Bahauallah:

“wahai anak-anak manusia! Tidak tahukah engkau mengapa kami menjadikan engkau semua dari tanah yang sama? Supaya yang satu janganlah meninggikan dirinya diatas yang lainnya. Renungkanlah selalu dalam kalbumu bagaimana engkau dijadikan. Karena kami telah menjadikan engkau semua dari zat yang sama, maka adalah kewajibanmu menjadi laksana satu jiwa, berjalan dengan kaki yang sama maka dengan mulut yang sama dan berdiam dalam negeri yang sama-Bahauallah”¹⁴

d. Kesatuan dan Keanekaragaman

Dalam ajaran agama Baha’i percaya bahwa semua manusia adalah satu dan setara dihadapan Tuhan dan mereka harus diperlakukan dengan baik, harus saling menghargai dan menghormati. Segala bentuk prasangka baik ras, suku, bangsa, agama, warna kulit, jenis kelamin dan lain-lain harus dihilangkan dan prasangka merupakan penghalang terbesar bagi terwujudnya suatu kehidupan yang damai dan harmonis didalam suatu masyarakat yang beraneka ragam.¹⁵

“Orang-orang yang dianugerahi dengan keikhlasan dan iman, seharusnya bergaul dengan semua kaum dan bangsa di dunia dengan perasaan gembira dan hati yang cemerlang, oleh karena bergaul dengan semua orang telah memajukan dan akan terus memajukan persatuan dan kerukunan, yang pada

¹⁴ Agama Baha’i (Jakarta: Majelis Rohani Nasional Baha’i Indonesia, 2013), h. 13

¹⁵ www.Bahaiindonesia.org (diakses pada tanggal 13 Desember 2019)

gilirannya akan membantu memelihara ketenteraman di dunia serta memperbarui bangsa-bangsa.” (Baha’ullah)

Memahami suatu perbedaan yang diciptakan Tuhan sebagai keragaman dalam kehidupan merupakan suatu ajaran yang sesuai dengan keadaan bermasyarakat yang majemuk. Ajaran ini memberi pemahaman nilai mengenai kesadaran kepada manusia bahwa mereka adalah makhluk sosial. Berangkat dari nilai sosial tersebut manusia haruslah beranjak dari pemikiran sempit. Membuka pemikiran seluas mungkin dengan memahami suatu perbedaan menjadi suatu keberagaman yang dianugerahkan oleh Tuhan. Suatu dasar ajaran yang kuat dalam menjalankan kehidupan bermasyarakat. Ajaran yang menggiring suatu pemikiran dan sikap kearah tindakan tanpa diskriminatif. Dengan begitu akan tercipta persatuan antar individu, hingga lebih luas lagi cakupannya sampai terciptanya persatuan dan kesatuan didalam masyarakat sosial. Maka ajaran tersebut memberi pengertian bahwa manusia adalah makhluk sosial yang tidak bisa hidup sendiri, saling berhubungan satu dengan yang lain. Dan ajaran ini hadir sebagai sarana menjaga kelangsungan hubungan manusia tersebut.

e. Pendidikan dan Keselarasan Perempuan dan Laki-Laki

Baha’ullah memberikan kewajiban kepada orang tua untuk mendidik anak-anak baik laki-laki maupun perempuan. Mendidik anak-anak bukan hanya pendidikan ilmu pengetahuan umum melainkan pendidikan akhlak juga sangat dibutuhkan. Tanpa pendidikan anak tidak mengetahui potensi yang ada dalam dirinya dan tidak memberikan kontribusi kepada masyarakat. Jika orang tua

mengabaikan pendidikan anaknya mereka akan bertanggung jawab dihadapan Tuhan.¹⁶

*“Kami menetapkan bagi semua manusia, apa yang akan memuliakan Firman Tuhan di tengah hamba-hambanya, dan juga akan memajukan dunia wujud dan meluhurkan jiwa-jiwa. Sarana terbaik untuk mencapai tujuan itu adalah pendidikan anak-anak. Semua orang harus berpegang teguh pada hal itu.”
(Baha’ullah)*

Pada ajaran ini terdapat nilai dari prinsip kebebasan dimana kebebasan tersebut tetap memiliki ciri khas kebebasan yang kodrati, yang artinya bahwa kebebasan tersebut tidak melampaui hal-hal yang telah ditetapkan oleh tuhan, seperti hal-hal yang bersifat biologis. Sebagai contoh adalah jenis kelamin laki-laki dan perempuan, hal tersebut harus di ilhami sebagai ketetapan yang bersifat anugerah ilahi. Maka untuk mensyukuri anugerah tersebut ajaran ini memberi kesempatan dan hak yang sama kepada setiap anak laki-laki maupun perempuan memilih pendidikan yang sesuai dengan keinginan dan porsi kebutuhan mereka. Dengan hak pendidikan ini, akan memberi peluang dalam mengembangkan potensi diri dan pula memberi martabat yang sama dalam menjalani kehidupan dimasa-masa selanjutnya.

C. Relasi Komunitas Baha’i dan Masyarakat Desa Cebolek

Hubungan antar sesama manusia disebut relasi, relasi sosial juga disebut hubungan sosial hasil dari interaksi yang sistematis antara dua orang atau lebih. Relasi sosial merupakan hubungan sosial yang timbal balik antar

¹⁶ Ajaran agama Baha’i <http://bahaiindonesia.org/ajaran-agama-bahai/> (diakses tanggal 13 Desember 2019)

individu yang satu dengan individu yang lain. Ketika hubungan sosial berjalan baik maka berhasil dalam menjalin kehidupan sosial.

Menjadi agama minoritas tidak menjadikan penganut agama Baha'i dalam berinteraksi menjadi tertutup dengan kalangan masyarakat Desa Cebolek. Mereka senantiasa bersifat terbuka dalam memperkenalkan identitas mereka kepada masyarakat lain. Dengan harapan, meskipun sebagai masyarakat minoritas, mereka dapat serta dalam kehidupan sosial masyarakat di Desa Cebolek dan dapat mengekspresikan ajarannya di masyarakat.

Menurut Ibu Jamali salah satu penganut agama Baha'i saat ditemui di kediamannya menyatakan bahwa beliau dapat menjalin hubungan yang baik dengan para ibu-ibu dalam satu RT melalui arisan ibu-ibu setiap bulan. Sebagai warga RT ia selalu ikut melibatkan diri dalam kegiatan RT termasuk dalam kegiatan keagamaan yang diadakan oleh pengurus RT. Kalau ada acara mauludan dia selalu ikut dan membawa makanan ringan seperlunya. Dalam setiap acara Nyandra (Megengan) menjelang bulan puasa dia juga selalu datang dan diminta membawa makanan sebagaimana warga yang lain. Kalau ada orang yang meninggal mereka juga datang dan ikut tahlilan.¹⁷

Menurut keterangan Bapak Kepala Desa, Pak Agung, kalau setiap hari raya Idul Fitri para penganut agama Baha'i datang ke rumahnya untuk mengucapkan selamat hari raya dan memohon maaf.¹⁸ Hal ini sama dengan informasi yang disampaikan oleh Ibu Jamali, Ibu kemis, dan Pak sanusi penganut agama Baha'i kalau hari raya Idul Fitri berkunjung ke rumah aparat desa dan tetangga untuk bersilaturahmi dan mengucapkan selamat. Pada hari

¹⁷ Wawancara dengan Ibu Jamali penganut agama Baha'i di Desa Cebolek Kidul, pada tanggal 24 Februari 2020

¹⁸ Wawancara dengan Bapak Agung Kepala Desa Cebolek Kidul, pada tanggal 26 Februari 2020

raya Idul Fitri dia juga menyediakan makanan karena ada beberapa anggota keluarganya beragama Islam dan para tetangga yang datang kerumahnya.

Dalam kehidupan sehari-hari terjalin hubungan yang harmonis antara penganut agama Baha'i dengan masyarakat sekitar karena menurut bapak kepala desa mereka umumnya bersikap sopan dan santun dalam berbicara. Kalau ada pesta perkawinan kalau diundang mereka akan datang menghadiri undangan tersebut. hal itu juga terjadi manakala pihak penganut agama Baha'i melakukan pesta perkawinan, mereka juga mengundang para tetangga untuk hadir. Menurut keterangan Mas Hujjat, ketika terjadi pernikahan kakaknya penganut agama Baha'i mereka juga mengundang kerabat dan juga tetangga untuk hadir dalam acara pesta perkawinan. Budaya gotong royong masih melekat dalam sosial masyarakat desa Cebolek tanpa memandang perbedaan keyakinan. Menurut Mas Hujjat, mereka tertarik menghadiri undangan karena rasa penasaran terhadap proses pernikahan penganut agama Baha'i. Hal ini membuktikan bahwa para penganut agama Baha'i diterima di tengah masyarakat mayoritas beragama muslim.¹⁹

Penganut agama Baha'i tetap berusaha mempererat kerukunan antar warga dengan turut berpartisipasi aktif dalam kegiatan sosial-kemasyarakatan di desa tersebut. hal ini di sebabkan, penganut Baha'i Desa Cebolek memegang teguh pandangan hidup Mereka yang bersumber dari prinsip-prinsip rohani agama Baha'i. Masyarakat penganut agama Baha'i dalam kehidupan bersosial dengan masyarakat mayoritas, mereka membaur dalam aktivitas dengan lingkungan muslim, tidak memisahkan diri Mereka dalam aktivitas keagamaannya juga tidak terlalu mencolok. Bahkan warga Baha'i dipercaya sebagai guru mapel PKN yaitu Ibu sulistiyani dan guru SD yaitu Mas Hujjat di lembaga pendidikan di lingkungannya.

¹⁹ Wawancara dengan Mas Hujjat penganut agama Baha'i Desa Cebolek, pada tanggal 27 Februari 2020

Walaupun demikian, bukan berarti tidak pernah terjadi konflik diantara mereka. Namun terkadang pula masih terjadi konflik antara penganut Baha'i dan masyarakat muslim, seperti halnya pada awal perkembangan agama Baha'i ketika di keluarkan Keppres No.264/1962 yang berisi tentang larangan adanya organisasi Liga Indonesia, Rotary Club, Divine Life Society, Vrijment dll di Indonesia (salah satunya organisasi Baha'i) . Salah satu perangkat desa Cebolek Kidul mengatakan bahwa penganut agama Baha'i hampir diusir dari desa karena dianggap memiliki ajaran yang menyimpang. Masyarakat khawatir dengan pengaruh ajaran agama Baha'i semakin menyebarluas di Desa Cebolek Kidul. Hal ini dikarenakan stereotip agama sesat, termasuk dalam aliran agama, dan agama campuran dari berbagai agama sudah melekat dalam diri masyarakat non Baha'i Desa Cebolek Kidul.²⁰ Namun , penganut agama Baha'i di Indonesia sudah bisa bernafas lega setelah dicabutnya Keppres No.264/1962 dengan digantikannya Keppres No.62.2000 yang berisi tentang pencabutan Keputusan Presiden No.264/1962 tentang larangan 7 organisasi pada masa pemerintahan KH. Abdurrahman Wahid. Peraturan tersebut secara konstitusional mengakui keberadaan agama Baha'i dan diperbolehkan melakukan aktivitas sesuai agamanya.

Pada tahun 2010 terjadi konflik antara umat Muslim dengan umat Baha'i yang memperlmasalahkan sebuah pemakaman. Pada awalnya tidak terjadi masalah saat ada umat Baha'i yang meninggal yaitu Supriyono dimakamkan di makam umum (makam muslim). Namun ketika umat Baha'i ada meninggal yang meninggal dunia lagi (Hadi Sunarto) sudah tidak diperbolehkan dimakamkan di makam umum bersama umat muslim. Hal ini kemudian menjadi perdebatan panjang antara warga penganut Baha'i dengan masyarakat Desa Cebolek.

²⁰ Wawancara dengan petugas Administrasi Desa Cebolek Kidul, pada tanggal 28 Februari 2020

Hal itu dibenarkan oleh KH. Liwa'udin, bahwa para pemuka agama muslim melarang menggabungkan makam muslim dengan makam non muslim menjadi alasan tidak diperbolehkannya Baha'i dimakamkan di makam umum Desa Cebolek Kidul. Setelah melalui musyawarah dengan ulama dan aparat desa, akhirnya diperoleh hasil bahwa umat Baha'i diberi lahan sendiri untuk digunakan sebagai makam (makam umum).²¹

Menurut Bapak Agung, warga dan kelompok masyarakat penganut agama Baha'i saat ini hidup berdampingan. Potret keharmonisan dalam masyarakat Desa Cebolek Kidul sudah ada sejak lama. Masyarakat tidak memperlakukan latar belakang agama penganut Baha'i di Cebolek Kidul, yang menjadi masalah adalah ketidak tahuan masyarakat tentang agama Baha'i sehingga menimbulkan berbagai pengertian yang salah.²²

D. Upaya-Upaya Mempertahankan Eksistensi Baha'i

Agama Baha'i merupakan agama baru yang didengar oleh masyarakat Cebolek. Ketika agama Baha'i masuk ke dalam masyarakat Desa Cebolek, anggapan-anggapan bahwa agama Baha'i merupakan sempalan dari Islam, Baha'i merupakan perpaduan dari agama Buddha, Hindu, Islam. Namun anggapan tersebut tidak sampai berujung kepada konflik antar masyarakat beragama, salah satunya penganut agama Baha'i menyadari sebagai kelompok minoritas di Desa Cebolek. Sehingga ketika penganut Baha'i mengadakan kegiatan keagamaan atau perkumpulan dilakukan secara tertutup atau tidak sampai terdengar tetangga-tetangga. Namun dalam berbagai perkumpulan atau peringatan hari-hari besar agama Baha'i, penganut Baha'i tetap senantiasa mengundang aparat desa, dan pemuka-pemuka agama lain.

²¹ Wawancara dengan KH. Liwa'uddin tokoh agama Desa Cebolek Kidul, pada tanggal 28 Februari 2020

²² Wawancara dengan Bapak Agung Kepala Desa Cebolek Kidul, pada tanggal 26 Februari 2020

Menjaga hubungan baik antara penganut agama Baha'i dengan masyarakat desa Cebolek menjadi modal awal untuk tetap menjaga eksistensinya. Dalam upaya menjaga eksistensinya penganut agama Baha'i melakukan hal-hal sebagai berikut:

1. Terbuka dengan Masyarakat Desa Cebolek Kidul

Keterbukaan dalam interaksi sosial menjadi kunci penting penganut agama Baha'i dalam mempertahankan eksistensinya ditengah minoritas dan mayoritas di Desa Cebolek Kidul. Adapun hal-hal yang dilakukan penganut Baha'i dengan masyarakat Desa Cebolek adalah²³ (1) membaur dengan masyarakat lingkungannya sesuai dengan profesinya. Ada yang menjadi petambak, petani persawahan, guru, wirausaha, pensiunan, (2) tidak mengganggu sesama dan menaati peraturan pemerintah dan norma sosial, (3) aktif dalam kegiatan perkumpulan dengan masyarakat sekitar, seperti arisan, kumpulan RT dll, (4) melakukan akulturasi dengan budaya muslim setempat seperti pada saat Hari Raya Idul Fitri, umat Baha'i juga datang kerumah tetangga, kerabat untuk menjaga silaturahmi dan juga menghidangkan makanan apabila ada kerabat atau tetangga yang datang. (5) terbuka dan mengundang warga non-Baha'i dalam acara perayaan hari besarnya, pada peringatan *Ayyammi-ha* (hari-hari sisipan) pada tanggal 27-28 mei peneliti juga diundang dan menghadirinya di Desa Cebolek Kidul.

Respon positif masyarakat setempat terhadap penganut Baha'i terbukti dengan keterlibatan masyarakat, tokoh agama, maupun aparatur Desa yang aktif ketika mendapatkan undangan pada perayaan hari-hari besar penganut Baha'i. Selain itu dalam urusan pekerjaan penganut

²³ Wawancara dengan Bapak Sanusi dan Ibu Jamali penganut agama Baha'i Desa Cebolek pada tanggal 24 Februari 2020

Baha'i juga dipercaya sebagai guru swasta mata pelajaran Bahasa Inggris dan PPKN di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK), dan menjadi guru PNS SD yang ditempatkan di sekitar Desa Cebolek Kidul hingga kini.

2. Membentuk Struktur Kepengurusan

Komunitas penganut agama Baha'i di Pati membentuk struktur organisasi yang dinamakan Majelis Rohani Setempat yang pola kerjanya kolektif kolegial, tiap satu periode selama setahun. Dalam agama Baha'i ada beberapa tingkatan kepengurusan, Majelis Rohani Setempat merupakan tingkatan terendah kemudian terdapat kepengurusan Majelis Rohani Nasional (tingkat Negara) dan Balai Keadilan Sedunia (tingkat dunia).²⁴ Susunan pengurus Majelis Rohani Setempat yang ada di Desa Cebolek Kidul sebagai berikut: Ketua: Sanausi, Wakil Ketua: Andhika Hadiyanto Wibowo, Sekretaris: Hujjat Ruhydin, Bendahara: Sulistiyani dan Anggota lima orang. Anggota Majelis semuanya berjumlah 9 orang terdiri dari 4 orang pengurus inti dan 5 orang anggota. Untuk di angkat menjadi pengurus tidak ada persyaratan khusus, setiap orang yang telah berumur 21 tahun keatas mempunyai hak untuk memilih dan dipilih, yang dipentingkan orangnya tekun dan hatinya ikhlas.

Majelis Rohani Setempat memiliki tugas antara lain: menangani segala urusan yang berkaitan dengan kerohanian dan agama, termasuk urusan perkawinan, penguburan mayat, menyelenggarakan pertemuan rohani, penerima dana, memecahkan persoalan-persoalan yang ada dalam komunitas Baha'i. musyawarah dilaksanakan setiap 19 penanggalan Baha'i (selamatan 19-an, pertemuan setiap 19 hari sekali) dan pertemuan kondisional. Adapun agenda acaranya meliputi: pembacaan susunan acara oleh pembawa acara berupa (1) rohani berupa cantring (puji-pujian), doa

²⁴ www.Bahaiindonesia.org (diakses pada tanggal 5 maret 2020)

pembuka, doa ziafat, doa loh Ahmad, bacaan bagian dalam buku Kalimat tersembunyi, isian (membaca beberapa ayat dallam kitab suci), dan musyawarah, (2) administrasi, dan (3) penutup.²⁵

²⁵ Wawancara dengan Bapak Sanusi penganut agama Baha'i desa Cebolek, pada tanggal 24 Februari 2020

BAB IV

KEMAMPUAN KOMUNITAS BAHÁ'I DALAM MEMPERTAHANKAN EKSISTENSI BAHÁ'I DI DESA CEBOLEK

A. Cara Bertahan dan Berkembangnya Agama Baha'i di Desa Cebolek

Agama Baha'i merupakan salah satu dari 53 kelompok penghayat kepercayaan di Jawa Tengah. Penyebaran Baha'i di Jawa Tengah berawal di Desa Cebolek Kidul Kecamatan Margoyoso Kabupaten Pati. Status Baha'i saat ini belum menjadi agama resmi di Indonesia. Status yang belum jelas membuat Baha'i masih dalam kategori kelompok penghayat kepercayaan di Indonesia. Apabila dilihat histori agama ini sudah sejak lama ada di Iran dan berkembang diberbagai negara di dunia.

Agama Baha'i di desa Cebolek kidul berawal dari keluarga bapak Sutiono, generasi awal perkembangan Agama Baha'i setelah bapak Sutiono adalah Abdul Jamali (adik kandung Sutiono), Suparlan (kini menetap di Sulawesi), Hadi Sunarto (telah wafat), Sanusi (adik kandung Jamali, pensiunan PNS Dinas Kesehatan Kabupaten Pati), Parmi (adik kandung Jamali). Perkembangan pada generasi awal tersebut tidak berhenti sampai disitu, pada tahun 2020 tercatat disekitar 23 orang.

Perkembangan Agama Baha'i di desa Cebolek kurang begitu pesat. Hal ini dilihat dari penelitian yang telah dilakukan oleh Nuhrihson (2014:19) bahwa perbandingan jumlah penganut dari tahun 1994 sampe 2014 berkisar antara 21 s.d 23 orang. Selama 20 tahun jumlah pemeluk Agama Baha'i hanya bertambah 1 KK saja. Masyarakat Baha'i di Desa Cebolek tetap konsisten dalam keyakinannya meskipun memiliki jumlah anggota yang sedikit.

Dengan jumlah pengikut yang relatif kecil tersebut, tidak menjadikan penganut agama Baha'i dalam berinteraksi menjadi tertutup dengan kalangan

masyarakat mayoritas. Mereka senantiasa bersifat terbuka dalam memperkenalkan dengan identitas mereka kepada masyarakat lain. Dengan harapan, meskipun sebagai masyarakat minoritas, mereka dapat turut serta dalam kehidupan sosial masyarakat di Desa Cebolek Kidul dan dapat mengekspresikan ajarannya di masyarakat.

Prinsip-prinsip yang dilakukan penganut agama Baha'i sesuai dengan konsep dalam mempertahankan eksistensi, dimana untuk menciptakan eksistensi suatu kelompok dalam masyarakat harus dibarengi dengan terciptanya harmonisasi. Untuk itu strategi yang harus dilakukan untuk mempertahankan eksistensi agama meliputi: sikap toleransi, saling terbuka antar kelompok masyarakat, menghargai perbedaan dengan mengakui eksistensi agama lain.

Terciptanya eksistensi agama Baha'i tidak lepas dari sikap keterbukaan atau inklusif terhadap orang lain dan masyarakat luas. Hubungan sosial antara penganut Baha'i dan masyarakat desa Cebolek Kidul. Hal tersebut sesuai dengan ajaran agama Baha'i, yakni tujuan dasar agama Baha'i untuk kesatuan umat manusia dan memajukan kesatuan umat manusia serta memupuk cinta kasih dan persahabatan diantara manusia.

Perilaku ini mereka buktikan yang salah satunya adalah ketika mereka sedang mengadakan syukuran, maka mereka mengundang para tetangga yang berlainan keyakinan. Respon dikalangan masyarakat juga beragam manakala mendapatkan undangan acara yang dilaksanakan oleh penganut agama Baha'i, ada yang ikut hadir sebagai bentuk toleransi atau atas dasar rasa penasaran, ada pula yang kemudian tidak hadir karena tidak berkenan atau ada aktivitas lain.

Konflik yang terjadi antara penganut Baha'i dengan umat Muslim yang mempermasalahkan sebuah pemakaman. Pada awalnya tidak terjadi

masalah saat ada umat Baha'i yang meninggal yaitu Supriyono dimakamkan di makam umum (makam muslim). Namun ketika umat Baha'i ada yang meninggal dunia lagi (Hadi Sunarto) sudah tidak diperbolehkan dimakamkan di makam umum bersama umat muslim. Hal ini kemudian menjadi perdebatan panjang antara warga penganut agama Baha'i dengan masyarakat Desa Cebolek. Ketika persoalan semakin memanas, pihak kepala desa memanggil pihak ketiga sebagai mediator untuk menghindari konflik yang berimbas pada kekarasan dan tentunya mencari solusi.

Hingga akhirnya dilakukan negosiasi yang dimediasi oleh Muspika Kecamatan Margoyoso, pada saat negosiasi dihadiri oleh tokoh agama Islam, tokoh masyarakat, perangkat desa, dan perwakilan warga. Hasil negosiasi ini memutuskan pelaksanaan pemakaman dengan prinsip, makam penganut Baha'i dipisahkan dengan muslim, tapi harus difasilitasi oleh desa dengan tanah aset desa. Solusi ini diterima oleh semua pihak dan hingga kini makam sudah aktif difungsikan yang dihuni oleh 4 jenazah penganut agama Baha'i di Cebolek.

Penganut Baha'i di Desa Cebolek Kidul saat ini sudah tidak mendapat gangguan dalam kehidupan beribadah. Hal ini dikarenakan, menurut masyarakat setempat penganut agama Baha'i perilakunya baik dengan sesama tetangga, tidak pernah melanggar norma sosial dan hukum negara, membaur dengan lingkungannya serta toleransi yang terjaga oleh masyarakat Desa Cebolek Kidul.

B. Eksistensi Baha'i dalam masyarakat di Desa Cebolek

Setelah melakukan penelitian dan pengamatan terhadap Eksistensi agama Baha'i di Desa Cebolek Kidul, terdapat beberapa temuan yang terjadi terkait dengan latar belakang penganut agama Baha'i di Desa Cebolek. Mayoritas penganut agama Baha'i merupakan pindahan dari agama Islam,

pilihan mereka pindah agama Baha'i karena faktor pilihan tersendiri, doktrin orang tua, pengaruh orang terdekat. Mereka terpacu pada ajaran Bahauallah bahwa mencari kebebasan dan kebenaran sendiri dengan keyakinan agama bukan paksaan dari siapapun. Rata-rata penganut agama Baha'i memiliki hubungan saudara.

Mayoritas penganut agama Baha'i adalah asli orang Desa Cebolek, meskipun sekarang sudah menyebar karena faktor pekerjaan atau menikah di luar kota. Penganut agama Baha'i yang berada di Desa cebolek tersebar di tiga RW, yakni RW 02, RW 04, RW 06. Dalam urusan ibadah seperti halnya perayaan-perayaan hari besar Baha'i difokuskan pada kediaman Ibu Jamali. Sebagai agama minoritas yang ada di Desa Cebolek tentunya membutuhkan waktu lama untuk beradaptasi.

Pencapaian eksistensi agama Baha'i yang diakui masyarakat desa merupakan upaya dari penganut Baha'i sendiri yang menanamkan sifat sopan santun dan menjaga hubungan baik dengan tetangga. Eksistensi agama ini tidak akan diakui jika penganutnya memiliki sikap aroga, tidak sopan, dan mudah terprovokasi hingga menyebabkan kekacauan. Bagi penganut Baha'i menjaga sikap baik kepada semua orang sebagai bentuk untuk menciptakan kesatuan umat manusia serta memupuk cinta kasih dan persahabatan diantara manusia.

Relasi sosial yang terjalin antara masyarakat dengan penganut agama Baha'i sangat baik menjadikan modal utama dalam proses keberagamaan. hasilnya masyarakat yang mulanya tidak suka berubah menjadi suka dan menghargai komunitas Baha'i.

C. Faktor Pendukung dan Penghambat Eksistensi Baha'i di Desa Cebolek

1. Fakto Pendukung

Adapun faktor pendukung dalam eksistensi komunitas Baha'i di desa ini antara lain:

a) Organisasi Majelis Rohani Baha'i

Dalam agama Baha'i ada beberapa tingkatan kepengurusan, Majelis Rohani Setempat merupakan tingkatan terendah kemudian terdapat kepengurusan Majelis Rohani Nasional (tingkat Negara) dan Balai Keadilan Sedunia. Adapun pengurus Majelis Rohani Setempat yang ada di Desa Cebolek Kidul sebagai berikut: Ketua: Sanausi, Wakil Ketua: Andhika Hadiyanto Wibowo, Sekretaris: Hujjat Ruhydin, Bendahara: Sulistiyani dan Anggota lima orang. Anggota Majelis semuanya berjumlah 9 orang terdiri dari 4 orang pengurus inti dan 5 orang anggota. Untuk di angkat menjadi pengurus tidak ada persyaratan khusus, setiap orang yang telah berumur 21 tahun ke atas mempunyai hak untuk memilih dan dipilih, yang dipentingkan orangnya tekun dan hatinya ikhlas.

Majelis Rohani Setempat memiliki tugas antara lain: menangani segala urusan yang berkaitan dengan kerohanian dan agama, termasuk urusan perkawinan, penguburan mayat, menyelenggarakan pertemuan rohani, penerima dana, memecahkan persoalan-persoalan yang ada dalam komunitas Baha'i. musyawarah dilaksanakan setiap 19 penanggalan Baha'i (selamatan 19-an, pertemuan setiap 19 hari sekali) dan pertemuan kondisional. Adapun agenda acaranya meliputi: pembacaan susunan acara oleh pembawa acara berupa (1) rohani berupa cantring (puji-pujian), doa pembuka, doa ziafat, doa loh Ahmad, bacaan bagian dalam buku Kalimat tersembunyi, isian (membaca beberapa ayat dalam kitab suci), dan musyawarah, (2) administrasi, dan (3) penutup.

Beberapa kegiatan lain yang dilakukan Majelis Rohani Setempat dalam upaya memperkenalkan agama Baha'i ke masyarakat umum adalah dengan mendistribusikan buku Baha'i pada publik dalam forum pertemuan dengan warga secara informal agar mengetahui keberadaan ajaran Baha'i. Diantara buku yang di bagi-bagikan yakni *Agama Baha'i* yang diterbitkan oleh Majelis Rohani Nasional. Tujuannya adalah sebagai media pengenalan pada publik.

Selain itu, Majelis Rohani Setempat juga menyelenggarakan pendidikan non-formal ala Baha'i pada umat lintas agama. Pendidikan itu disebut Institut Ruhi yang materi pembelajaran seputar etika hidup (yang diajarkan tiap agama). Pesertanya warga muslim setempat, dilaksanakan seminggu sekali di Desa Cebolek Kidul. Akan tetapi, pada tahun 2018 karena pengajar (umat Baha'i) berpindah domisili di Bandung sehingga kegiatan Institut Ruhi tidak berjalan lagi.

b) Ajaran dalam keyakinan mukmin Baha'i

Salah satu keyakinan Baha'i mengatakan "Tuhan adalah sang Pencipta alam semesta dan bersifat tidak terbatas, tak terhingga dan Maha Kuasa. Tuhan tidak dapat dipahami, dan manusia tidak sepenuhnya memahami realitas keilahian-Nya. Oleh karena itu, Tuhan telah memilih untuk membuat Diri-Nya dikenal manusia melalui para Rasul dan Nabi, seperti Ibrahim, Musa, Khrisna, Zoroaster, Budha, Isa, Muhammad dan Baha'ullah. Para Rasul dan Nabi yang suci itu bagaikan cermin yang memantulkan sifat-sifat kesempurnaan Tuhan. Mereka merupakan saluran suci untuk menyalurkan kehendak Tuhan bagi umat manusia melalui Wahyu Ilahi, yang terdapat dalam kitab-kitab Suci berbagai agama di dunia." Menurut ajaran Baha'i semua agama itu sama karena

mengajarkan nilai-nilai luhur dan universal, dan semua agama itu berasal dari sumber yang sama yakni Tuhan Yang Maha Tunggal.

Dalam konteks tersebut semua manusia harus bersatu tanpa memperdulikan agama, ras, dan suku masing-masing sebagaimana tujuan dari agama Baha'i adalah mewujudkan transformasi rohani dalam kehidupan manusia dan memperbaharui lembaga-lembaga masyarakat berdasarkan prinsip-prinsip ke Esaan Tuhan, kesatuan agama, dan persatuan seluruh umat manusia yang pada akhirnya nanti mereka para penganut agama Baha'i berharap bahwa perdamaian dan persatuan akan tercipta dalam suasana hidup yang harmonis tanpa adanya perpecahan, peperangan, dan berbagai konflik yang mengatasnamakan agama.

Dari beberapa ajara, tujuan, dan visi agama Baha'i tersebut, maka para penganut agama Baha'i di Cebolek Kidul mentransformasikannya lewat sikap mereka sehari-hari yang selalu ramah kepada setiap orang, kepada mereka yang datang tanpa memperdulikan asal-usul dari mana.

c) Keterbukaan Masyarakat dan Aparatur Pemerintah Desa

Dinamika kehidupan penganut agama Baha'i di Pati direspon positif oleh masyarakat sekitar (umat muslim) akibat penganut Baha'i membaaur dengan lingkungannya yang beda agama secara alami, tidak menjadi pelaku tindak kriminal dan tak menjadi pelanggar norma sosial, menaati aturan yang disepakati muslim sebagai umat mayoritas, seperti menyumbang dana pembangunan masjid, jalan perkampungan, dan lainnya, serta menyadari bahwa dirinya sebagai kelompok minoritas. Respon positif masyarakat setempat terhadap penganut Baha'i terbukti dengan keterlibatan penganut Baha'i sebagai guru swasta mata pelajaran Bahasa Inggris dan PPKN di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK), dan

menjadi guru PNS SD yang di tempatkan di sekitar Desa Cebolek Kidul hingga kini.

2. Faktor Penghambat

Adapun faktor penghambat dalam eksistensi komunitas Baha'i di desa cebolek antara lain:

a) Tidak dilayani hak sipilnya

Mukmin Baha'i (sebutan bagi pemeluk agama Baha'i) tak dilayani hak sipilnya oleh aparat pemerintah setempat dengan dalil tak diakui oleh negara sebagai agama resmi. Bentuk riil tak diakui atau tak dipenuhinya permohonan penerbitan akte perkawinan warga Baha'i (kawin secara Baha'i), kolom agama dalam KTP diberi tanda setrip (-), sekolah formal tidak diberi pelajaran agama Baha'i, bahkan harus pindah agama lain (satu di antara agama mayoritas), pemakaman disendirikan dengan pemakaman umum.

Deskriminasi itu imbas dari Keputusan Presiden Nomor 264 Tahun 1962 tentang larangan adanya 7 organisasi di Indonesia dimana Organisasi Baha'i masuk didalamnya. Namun pada masa Pemerintahan Gus Dur mencabut dengan Kepres Nomor 69 Tahun 2000 tanggal 23 mei 2000 tentang pencabutan Kepres Nomor 264 Tahun 1962 tentang larangan 7 organisasi yang ada di Indonesia. Pertimbangan pencabutan Gus Dur atas Kepres Nomor 264 Tahun 1962 dipandang sudah tidak sesuai lagi dengan prinsip demokrasi. Meskipun begitu, Kepres Gus Dur belum berdampak positif secara luas bagi penganut agama Baha'i di Desa Cebolek Kidul.

b) Stigma sesat pada penganut agama Baha'i

Status agama Baha'i saat ini belum menjadi agama resmi di Indonesia. Status yang belum jelas membuat Baha'i masih dalam kategori kelompok penghayat kepercayaan di Indonesia. Masyarakat belum banyak yang mengetahui agama Baha'i di Indonesia sehingga muncul berbagai penilaian-penilaian tertentu berdasarkan persepsi yang terbangun melalui opini publik yang beredar. Hal itu berdampak pada penganut agama Baha'i di Desa Cebolek Kidul yang masyarakatnya mayoritas beragama Islam.

Masyarakat Desa Cebolek Kidul memiliki stereotip tertentu terhadap agama Baha'i tanpa didasari dengan pengetahuan dan interaksi dengan penganut agama Baha'i di desa tersebut. hal ini berimbas pada hubungan yang terjalin antara masyarakat dengan kelompok penganut agama Baha'i di Desa Cebolek Kidul. Status agama Baha'i yang belum sah menjadi agama resmi negara Indonesia membuat warga memandang dengan sebelah mata. Umat Baha'i yang merupakan kelompok minoritas sampai saat ini tetap bertahan dan menjaga eksistensinya di tengah kelompok mayoritas Desa Cebolek Kidul Kecamatan Margoyoso Kabupaten Pati.

D. Pandangan Muslim Sekitar Terhadap Komunitas Baha'i

Pandangan terhadap komunitas Baha'i diperoleh dari berbagai informan yang dipilih mewakili masyarakat Desa Cebolek Kidul. Dalam pengambilan informan aspek tingkat pendidikan sangat mempengaruhi dalam persepsi pada suatu objek. Alasan ini diambil karena pada masyarakat Desa Cebolek kidul rata-rata berpendidikan dari tamatan SD sampai SMA.

Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa informan berpandangan bahwa penganut agama Baha'i memiliki sikap yang baik dengan warga. Disamping itu, terdapat pula pandangan berbeda dari informan

yang menyatakan bahwa penganut agama Baha'i tertutup dalam kehidupan sosial masyarakat. Sifat tertutup ini berkaitan dengan kurangnya interaksi penganut agama Baha'i dengan masyarakat. Penganut agama Baha'i jarang berkumpul dengan warga lain dan cenderung membatasi diri dengan lingkungan sekitar. Interaksi yang terjadi antara masyarakat dengan penganut agama Baha'i terjadi pada acara-acara tertentu , antara lain: tahlilan, acara perkawinan salah satu warga Desa Cebolek Kidul, arisan RT, dan juga hari besar agama.

Masyarakat Desa Cebolek Kidul memandang penganut agama Baha'i seperti warga lain pada umumnya. Masyarakat tidak memandang status agama seseorang melainkan melihat bagaimana sikap dari seseorang tersebut kepada sesama. Begitu juga dengan masyarakat dalam memandang penganut agama Baha'i di Desa Cebolek Kidul. Meskipun masyarakat berpandangan bahwa agama Baha'i sesat. Baha'i adalah komunitas. Baha'i adalah Buddha, Hindu dan Islam, selagi mereka memiliki sikap yang baik terhadap masyarakat maka hubungan akan terjalin dengan baik.

BAB V

PENUTUP

Sebagai penutup skripsi ini, penulis akan menyampaikan kesimpulan hasil analisis yang telah dilakukan terhadap penganut agama Baha'i di Desa Cebolek Kidul. Di samping itu penulis juga ingin menyampaikan beberapa saran yang di harapkan dapat bermanfaat bagi penganut agama Baha'i untuk meningkatkan perkembangan dan menjaga hubungan sosial yang baik. Kemudian juga kepada seluruh masyarakat di Desa Cebolek Kidul agar dapat lebih kritis menanggapi kejadian atau fenomena yang telah terjadi.

A. Kesimpulan

Setelah memaparkan dan menguraikan mengenai Strategi Mempertahankan Eksistensi agama Baha'i di Desa Cebolek Kidul, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Profil penganut agama Baha'i di Desa Cebolek merupakan penduduk asli Desa Cebolek Kidul. Latar belakang penganut agama Baha'i di Desa Cebolek mayoritas merupakan pindahan dari agama Islam, pilihan mereka pindah agama Baha'i karena faktor pilihan tersendiri, doktrin orang tua, pengaruh orang terdekat. Penganut agama Baha'i tersebar di tiga RW dengan jumlah sekitar 26 orang terdiri dari orang tua, remaja dan anak-anak. Dalam perkembangan komunitas Baha'i melalui banyak hambatan hingga terjadi sebuah konflik. Dalam mengatasi konflik yang terjadi penganut Baha'i melakukan negosiasi dengan masyarakat lewat pihak ketiga sebagai penengah dan menghasilkan keputusan tentang pemisahan pemakaman antara pemakaman Islam dan pemakaman Baha'i. Saat ini keberadaan agama Baha'i cukup dikenal oleh masyarakat, hal ini dikarenakan penganut agama

Baha'i dalam berinteraksi bersikap sopan satu dalam bertingkah laku dan aktif mengikuti kegiatan masyarakat.

2. Konsep mempertahankan eksistensi agama Baha'i yang dilakukan oleh penganutnya sesuai dengan konsep strategi mempertahankan eksistensi agama. Dimana dalam proses terbentuknya eksistensi perlu terciptanya hubungan masyarakat yang harmonis, dengan cara; *Pertama* terbuka dengan masyarakat Desa Cebolek Kidul. Mengikuti ajaran Baha'ullah yaitu menyatukan umat manusia dengan cara terbuka dalam interaksi sosial dengan masyarakat lingkungannya dengan mengikuti kegiatan-kegiatan perkumpulan seperti arisan, kumpulan RT, hajatan, tahlilan dan orang meninggal. *Kedua*, lewat Majelis Rohani Setempat sebagai wadah yang menangani segala urusan yang berkaitan dengan kerohanian dan agama, termasuk urusan perkawinan, penguburan mayat, menyelenggarakan pertemuan rohani, penerimaan dana, memecahkan persoalan-persoalan yang ada dalam komunitas. Selain hal tersebut, lewat Majelis Rohani setempat penganut agama Baha'i juga aktif dalam kegiatan-kegiatan dengan masyarakat maupun acara lintas keagamaan, mengadakan kelas anak-anak dan mengundang masyarakat untuk menghadiri.

Dalam mengundang masyarakat untuk menghadiri acara Baha'i, komunitas Baha'i tidak mengubah kebudayaan masyarakat setempat, mereka memberikan kesempatan berdo'a sesuai dengan keyakinan masing-masing sehingga bagi penganut agama Baha'i itu adalah bukti bahwa komunitas Baha'i menyatukan umat manusia dengan skala yang kecil. Maka dengan begitu eksistensi komunitas Baha'i di Desa Cebolek Kidul diakui oleh masyarakat.

B. Saran

Dengan mengamati strategi dalam mempertahankan eksistensi yang dilakukan komunitas Baha'i di Desa Cebolek Kidul serta beberapa faktor

pendukung maupun penghambat yang dihadapi komunitas ini. Maka ada beberapa hal yang dapat penulis sampaikan sebagai saran antara lain:

1. Kepada masyarakat Desa Cebolek Kidul harus lebih memahami perbedaan dan memberikan sosialisai agama Baha'i kepada masyarakat yang belum mengetahui agar tidak terjadi kesalahpahaman dan menimalisir konflik dalam masyarakat.
2. Kepada penganut agama Baha'i untuk tetap selalu menjaga hubungan yang sudah baik. Karena hubungan keduanya perlu dipertahankan agar eksistensi komunitas Baha'i tetap terjaga dan diakui masyarakat Desa Cebolek Kidul

C. Penutup

Puji syukur Alhamdulillah dengan rahmat dan hidayah Allah SWT, serta shalawat salam selalu tercurahkan kepada Nabi Agung Muhammad SAW. Dengan berkah yang telah diberikan Allah SWT penulis dapat menyelesaikan penelitian tugas skripsi ini. Penulis juga menyadari sepenuhnya bahwa dalam penulisan dan pembahasan skripsi ini masih banyak kekurangan, baik dari sisi bahasa, penulisan, pengkajian, sistematika, pembahasan maupun dalam analisisnya. Maka penulis tidak menutup diri atas segala masukan dalam bentuk kritik dan saran. Semua itu menjadikan bahan pertimbangan dan perbaikan kelak dikemudian hari.

Terakhir, dengan memohon do'a semoga skripsi ini dapat membawa manfaat bagi pembaca dan khususnya bagi penulis. Serta dapat memberikan khasah ilmu pengetahuan yang positif bagi Fakultas Ushuluddin dan Humaniora, terlebih khususnya pada jurusan Studi Agama-Agama. Penulis mengucapkan terimakasih kepada seluruh rekan yang telah membantu dalam penyelesaian penelitian ini, dan mengucapkan banyak maaf atas kekurangan yang terdapat dalam penulisan. Terimakasih.

DAFTAR PUSTAKA

- Abduh Lubis, Muhammad, 2015, Skripsi: “*Kesatuan Manusia Dalam Agama Baha’i*”, Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga
- Abidin, Zaenal, 2007, *Analisis Eksistensi*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Abidin, Zaenal, 2007, *Analisis Eksistensi, sebuah Pendekatan Alternatif untuk Psikologi dan Psikatri*, Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Agama Baha’i, 2013, Jakarta: Majelis Rohani Nasional Baha’i Indonesia.
- Arikunto, Suharsimi, 1993, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Arikunto, Suharsimi, 2002, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta: PT. Bima Karya.
- Bagus, Loren, 2005, *Kamus Filsafat*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- D. Efenddi, 1978, *Dialog Antar Agama Melahirkan Teologi Kerukunan*, Jakarta: Prisma LP3ES.
- Freddy Rangkuti, 1997, *Analisis SWOT Tehnik Membedah Kasus Bisnis*. Jakarta: Nusa Media.
- Geetz, Clifford, 1992, *Kebudayaan dan Agama*, Yogyakarta: Kanisius.
- Ghazali Muchtar, Adeng, 2000. *Ilmu Perbandingan Agama*, Bandung: CV Pustaka Setia.
- Hendropuspito, D, O.C, 1998, *Sosiologi Agama*, Yogyakarta: Kanisius.
- Idrus, 2009, Muhammad, *Metode Penelitian Ilmu Sosial: Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif*, Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Jalaluddin, 2002, *Psikologi Agama*, Jakarta: PT. Raja Graoindo Persada.
- Lexy J. Moleong, 2002, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya, Cet.17.
- Lorens, Bagus, 2005, *Kamus Filsafat* , Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Madjid, Nurcholas, 1988, *Islam Kemoderan dan Keindonesiaan*, Bandung: Mizan.

- Michael, Keene, 2006, *Agama-agama Dunia*, Yogyakarta: Kansius.
- Nasution, Harun, 1979, *Islam: Ditinjau dari Berbagai Aspek*, Jakarta: UI.
- Norman P, Ahmad.(ed), 2000, *Metodelogi Studi Agama*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rangkuti, Freddy, 1997, *Analisis SWOT Teknik Membedah Kasus Bisnis*, Jakarta: PT. Gramedia Pusaka Utama.
- Rosyid, Moh, 2015, *Agama Baha'i dalam Lintas Sejarah di Jawa Tengah*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Soekanto, Soerjono, 1993, *Kamus Sosiologi*, Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Soekanto. Soerjono, 2010, *Sosiologi suatu pengantar*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Sugiyono, 2010, *Memahami Penelitian Kualitatif*, Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono, 2013, *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif dan R&D*, Bandung: Alfabeta.
- Sururin, 2004, *Ilmu Jiwa Agama*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Susanto, 2006, *Metode Penelitian Sosial*, Surakarta: LPP UNS Dan UNS Press.
- Syaefullah, A, 2007, *Merukunkan Umat Beragama: Studi Pemikiran Tarmizi Taber Tentang Kerukunan Umat Beragama*, Jakarta: Grafindo Khasanah Ilmu.
- Thomas F.O'Dea, 1996, *Sosiologi Pengantar Awal*, Jakarta: Rajawali.
- Tim Penyusun, 1993, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, Lajnah Pantashih Mushaf Al-qur'an Depertemen Agama RI, Jakarta.

SKRIPSI

- Abdul Lubis, Muhammad, 2015, *Skripsi: "Kesatuan Manusia Dalam Agama Baha'i"*, Yogyakarta : UIN Sunan Kalijaga.
- Haneh Amisani, 2014, *Skripsi: Konsep Kepemimpinan dalam Agama Baha'I dan Persepsinya Terhadap Pola Kepemimpinan Negara di Indonesia*, Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah.

Kholis, Nur, 2018, Skripsi: *"Humanisme Dalam Agama Baha'i Dan Implementasi Di Masyarakat (Studi Kasus Ajaran Agama Baha'i Di Desa Cebolek, Kec. Margoyoso, Kab. Pati)*, Semarang: UIN Walisongo Semarang.

JURNAL

Kustini, 2014, *Jurnal: "Agama Baha'i Problematika Pelayanan Hak-hak Sipil"*.
Peneliti Puslitbang Kehidupan Keagamaan Badan Litbang dan Diklat
Kementerian Agama RI.

Nuhrison M. Nuh, MAKALAH SEMINAR PENELITIAN EKSISTENSI
AGAMA BAHAI DI BEBERAPA DAERAH DI INDONESIA (Studi
Kasus di Pati (Jateng), Banyuwangi/Malang (Jatim), Palopo (Sulsel) dan
Bandung (Jabar), yang diadakan oleh Puslitbang Kehidupan Keagamaan
Badan Litbang dan Diklat, Kementerian Agama RI, pada tanggal 22
September 2014 di hotel Millenium.

Rosyd. Moh, 2016, *Jurnal: Memotret Agama Baha'i di Jawa Tengah di Tengah
Lemahnya Perlindungan Pemda*", Kudus: IAIN Kudus.

Rosyd. Moh. 2015. *Mewujudkan Pendidikan Toleransi antar-Umat Beragama
di Kudus: Belajar dari konflik Tolikara Papua 1Syawal 1436/2015 M.*
Jurnal Pendidikan Islam , Quality. Vol. 3. No.2.

INTERNET

"Agama Baha'i dalam lintasan Sejarah di Jawa Tengah", dalam
www.elsaonline.com diakses tanggal 25 oktober 2019.

Ajaran agama Baha'i <http://bahaiindonesia.org/ajaran-agama-bahai/> (diakses
tanggal 13 Desember 2019).

<http://cebolekkidul.sideka.id/data/kependudukan/> di akses pada tanggal 17
Februari 2020.

<http://cebolekkidul.sideka.id/profil/> di akses pada tanggal 17 Februari 2020.

<http://santrimbolek.blogspot.co.id/2013/05/menguak-desa-cebolekmargoyoso-pati.html> di akses pada tanggal 17 Februari 2020.

Maulana Zakariya (dkk), "*Social Plurality: Tinjauan Filsafat Terhadap Pandangan Hidup Pemeluk Agama Baha'I Di Desa Cebolek, Margoyoso, Pati*", dalam www.ugm.ac.id diakses tanggal 28 oktober 2019.

www.Bahaiindonesia.org diakses pada tanggal 13 Desember 2019.

www.viva.co.id/penyebaran-agama-bahai-di-indonesia diakses pada tanggal 10 November 2019.

Wursito, Bayu. 2015. *Menciptakan Kehidupan Humoris dalam Masyarakat Beragam dengan Prinsip Kesetaraan..* Diakses dari:

<http://bayuwursito.blogspot.com/2015/10/menciptakan-kehidupan-harmonis-dalam-html>. Diakses pada 20 Juni 2020.

Lampiran 1: Pedoman Wawancara

Pedoman Wawancara

”Strategi Mempertahankan Eksistensi Agama Baha’i di Kabupaten Pati
(Studi Kasus Komunitas Baha’i di Desa Cebolek Kec. Margoyoso)

Nama Peneliti : Ahmad Fathur Roziqin

Perguruan Tinggi : UIN Walisongo Semarang

A. Daftar pertanyaan Pengurus Baha’i

1. Bagaimana sejarah munculnya Baha’i di Cebolek?
2. Bagaimana proses masuknya agama Baha’i di desa Cebolek?
3. Bagaimana respon masyarakat desa Cebolek dengan masuknya agama Baha’i?
4. Apakah pernah komunitas Baha’i terjadi kasus intoleran atau deskriminasi ? jika pernah, bagaimana ceritanya?
5. Bagaimana tanggapan umat Baha’i bila ada pihak-pihak yang menganggap negatif keberadaan agama Baha’i?
6. Langkah apa yang dilakukan masyarakat Baha’i ketika terjadi perselisihan dengan masyarakat lain?
7. Bagaimana hubungan sosial komunitas Baha’i dengan masyarakat Cebolek? Dan Seperti apa?
8. Apakah terdapat struktur organisasi di Baha’i?
9. Hal-hal apa saja yang dilakukan oleh para pengurus Majelis Baha’i untuk menguatkan solidaritas di antara anggotanya?
10. Bagaimana regenerasi dalam Majelis Kepengurusan Baha’i?
11. Bagaimana cara masyarakat Baha’i dapat berbaur dengan masyarakat Muslim?
12. Bagaimana cara atau strategi yang dilakukan oleh komunitas Baha’i untuk tetap menjaga keberlangsungan agama Baha’i di Cebolek, khususnya dalam menangani pihak luar yang tidak suka terhadap keberadaan Baha’i?

13. Faktor-Faktor apa saja yang mendukung keberlangsungan umat Baha'i di desa Cebolek?
14. Apakah selama ini ada faktor penghambat dalam penyebaran agama Baha'i di desa Cebolek? Seperti apa ?
15. Apakah boleh dalam agama Baha'i berinteraksi secara sosial dengan orang-orang non Baha'i? seperti apa ajarannya!
16. Apakah umat Baha'i ikut serta dalam tradisi-tradisi ke-Islaman, seperti Hari raya idul Fitri, Tahlilan dll ?
17. Apa strategi yang di gunakan komunitas Baha'i dalam mempertahankan ajarannya?
18. Bagaimana cara komunitas Baha'i mempertahankan eksistensi tersebut di tengah masyarakat desa Cebolek?
19. Apakah ada tantangan bagi perempuan Baha'i ketika berkumpul dalam kegiatan PKK, arisan, dll, dengan masyarakat yang lain?

B. Daftar Pertanyaan Untuk Umat Baha'i

1. Bagaimana sejarah munculnya Baha'i di Cebolek?
2. Bagaimana proses masuknya agama Baha'i di desa Cebolek?
3. Bagaimana respon masyarakat desa Cebolek dengan masuknya agama Baha'i?
4. Apakah pernah komunitas Baha'i terjadi kasus intoleran atau deskriminasi ? jika pernah, bagaimana ceritanya?
5. Bagaimana tanggapan umat Baha'i bila ada pihak-pihak yang menganggap negatif keberadaan agama Baha'i?
6. Langkah apa yang dilakukan masyarakat Baha'i ketika terjadi perselisihan dengan masyarakat lain?
7. Bagaimana hubungan sosial komunitas Baha'i dengan masyarakat Cebolek? Dan Seperti apa?
8. Bagaimana cara atau strategi yang dilakukan oleh komunitas Baha'i untuk tetap menjaga keberlangsungan agama Baha'i di Cebolek,

khususnya dalam menangani pihak luar yang tidak suka terhadap keberadaan Baha'i?

9. Apakah boleh dalam agama Baha'i berinteraksi secara sosial dengan orang-orang non Baha'i? seperti apa ajarannya!
10. Apakah umat Baha'i ikut serta dalam tradisi-tradisi ke-Islaman, seperti Hari raya idul Fitri, Tahlilan dll ?
11. Apa strategi yang di gunakan komunitas Baha'i dalam mempertahankan ajarannya?
12. Bagaimana cara komunitas Baha'i mempertahankan eksistensi tersebut di tengah masyarakat desa Cebolek?
13. Apakah ada tantangan bagi perempuan Baha'i ketika berkumpul dalam kegiatan PKK, arisan, dll, dengan masyarakat yang lain?

C. Daftar pertanyaan untuk Kepala Desa Cebolek

1. Bagaimana tanggapan anda mengenai keberadaan komunitas Baha'i di Cebolek?
2. Apa alasan anda menerima / menolak adanya agama Baha'i di cebolek?
3. Pernahkah anda melakukan interaksi sosial dengan umat Baha'i?
4. Bagaimana interaksi sosial mereka dengan masyarakat sekitar? Apakah mereka bersikap terbuka?
5. Ketika masyarakat Baha'i menjalankan ritual keagamaannya, apakah masyarakat sekitar merasa terganggu atau tidak? Mengapa?
6. Apakah warga memprotes adanya kegiatan-kegiatan Baha'i yang dilakukan disekitar lingkungan?
7. Bila ada protes, bagaimana peran anda dalam mengatasi hal tersebut?
8. Apakah pernah terjadi masalah antara umat Baha'i dan masyarakat Cebolek?
9. Bagaimana peran anda dalam mengatasi masalah tersebut?
10. Bagaimana reaksi tokoh masyarakat terhadap masyarakat Baha'i?

11. Ketika masyarakat Baha'i menjalankan ritual keagamaannya, apakah masyarakat sekitar merasa terganggu atau tidak ? mengapa?
12. Pernahkah anda mengikuti acara/kegiatan yang di lakukan umat Baha'i?
13. Apakah pernah masyarakat Baha'i turut serta dalam pelaksanaan tradisi-tradisi ke-Islaman masyarakat Cebolek?
14. Dalam hal pelayanan administrasi, apakah ada masalah dalam masyarakat Baha'i ?
15. Jikalau ada masalah, solusi apa yang di berikan aparat Desa kepada masyarakat Baha'i ?

D. Pertanyaan untuk Tokoh Agama Desa Cebolek

1. Bagaimana tanggapan anda mengenai keberadaan komunitas Baha'i di Cebolek?
2. Apa alasan anda menerima / menolak adanya agama Baha'i di cebolek?
3. Apakah pernah terjadi masalah antara umat Baha'i dan masyarakat Cebolek?
4. Pernahkah anda melakukan interaksi sosial dengan umat Baha'i?
5. Bagaimana interaksi sosial mereka dengan masyarakat sekitar? Apakah mereka bersikap terbuka?
6. Apakah masyarakat Baha'i aktif dalam kegiatan perkumpulan seperti kumpulan RT atau arisan RT?
7. Ketika masyarakat Baha'i menjalankan ritual keagamaannya, apakah masyarakat sekitar merasa terganggu atau tidak ? mengapa?
8. Pernahkah anda mengikuti acara/kegiatan yang di lakukan umat Baha'i?
9. Apakah pernah masyarakat Baha'i turut serta dalam pelaksanaan tradisi-tradisi ke-Islaman masyarakat Cebolek?
10. Dimana saja masyarakat Muslim dan Baha'i dapat berbaur satu sama lain?

Lampiran 2: Surat Izin Penelitian



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG
FAKULTAS USHULUDDIN DAN HUMANIORA**

Jalan Prof. Hamka Km.2 Semarang 50189
Telepon 024-7601295, Website: Fushun.walisongo.ac.id, Email: fuhum@walisongo.ac.id

Nomor : B.0695/Un.10.2/D/PP.00.9/02/2020

13 Februari 2020

Lamp :-

Hal : Permohonan Izin Penelitian

**Kepada Yth.
Kepala Desa Cebolek Kidul
Di Tempat**

Assalamu'alaikum Wr. Wb

Dalam rangka penyusunan Skripsi untuk mencapai gelar kesarjanaan pada Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang, dengan ini kami mohon kesediaan Bapak/Ibu untuk memberikan izin penelitian kepada:

Nama : Ahmad Fathur Roziqin
NIM/Program/Smt : 1504036021 / Studi Agama-Agama / 10
Alamat : RT 02 RW 02 Ds. Tegalarum Kec. Margoyoso Kab. Pati
Tujuan Research : Mengetahui Strategi Eksistensi Agama Baha'i di Desa Cebolek
Judul Skripsi : Strategi Mempertahankan Eksistensi Agama Baha'i di Kabupaten Pati
(Studi Kasus Komunitas Baha'i di Desa Cebolek Kec. Margoyoso)
Waktu Penelitian : Bulan Februari - Selesai
Lokasi : Desa Cebolek Kidul, Kecamatan Margoyoso, Kabupaten Pati

Bersama ini kami lampirkan Proposal Penelitian dan Instrumen Pengumpulan data yang bersangkutan.

Demikian atas perhatian dan terkabulnya permohonan ini kami ucapkan banyak terima kasih.

Wassalamualaikum Wr. Wb

Dekan,



Hasyim Muhammad



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG
FAKULTAS USHULUDDIN DAN HUMANIORA**

Jalan Prof. Hamka Km.2 Semarang 50189
Telepon 024-7601295, Website: Fushun.walisongo.ac.id, Email: fuhum@walisongo.ac.id

Nomor : B.0695/Un.10.2/D/PP.00.9/02/2020

13 Februari 2020

Lamp : -

Hal : Permohonan Izin Penelitian

**Kepada Yth.
Pengurus Majelis Rohani Agama
Baha'i Desa Cebolek Kidul
Di Tempat**

Assalamu'alaikum Wr. Wb

Dalam rangka penyusunan Skripsi untuk mencapai gelar kesarjanaan pada Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang, dengan ini kami mohon kesediaan Bapak/Ibu untuk memberikan izin penelitian kepada:

Nama : Ahmad Fathur Roziqin
NIM/Program/Smt : 1504036021 / Studi Agama-Agama / 10
Alamat : RT 02 RW 02 Ds. Tegalarum Kec. Margoyoso Kab. Pati
Tujuan Research : Mengetahui Strategi Eksistensi Agama Baha'i di Desa Cebolek
Judul Skripsi : Strategi Mempertahankan Eksistensi Agama Baha'i di Kabupaten Pati
(Studi Kasus Komunitas Baha'i di Desa Cebolek Kec. Margoyoso)
Waktu Penelitian : Bulan Februari - Selesai
Lokasi : Desa Cebolek Kidul, Kecamatan Margoyoso, Kabupaten Pati

Bersama ini kami lampirkan Proposal Penelitian dan Instrumen Pengumpulan data yang bersangkutan.

Demikian atas perhatian dan terkabulnya permohonan ini kami ucapkan banyak terima kasih.

Wassalamualaikum Wr. Wb



Lampiran 3: Surat Keterangan Telah Melakukan Penelitian

SURAT KETERANGAN TELAH MELAKSANAKAN PENELITIAN

Nomor: 05/MRS/02-2020

Yang bertandatangan dibawah ini:

Nama : Sanusi
Jabatan : Pengurus Majelis Rohani
Dengan ini menerangkan bahwa mahasiswa yang beridentitas :
Nama : Ahmad Fathur Roziqin
Nim : 1504036021
Jurusan : Studi Agama-Agama
Fakultas : Ushuludin dan Humaniora
Universitas : UIN Walisongo Semarang

Telah selesai melakukan penelitian di Desa Cebolek Kidul terhitung sejak 22 Februari 2020 sampai dengan 28 Februari 2020 untuk memperoleh data dalam rangka penyusunan skripsi yang berjudul "STRATEGI MEMPERTAHANKAN ESISTENSI AGAMA BAHAI DI KABUPATEN PATI (Studi Kasus Komunitas Baha'i Desa Cebolek Kec. Margoyoso)".

Demikian surat keterangan ini kami buat dengan sebenarnya, dan untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Pati, 28 Februari 2020

Pengurus Majelis Rohani



Sanusi

SURAT KETERANGAN TELAH MELAKSANAKAN PENELITIAN

Nomor: 474/101/2020

Yang bertandatangan dibawah ini:

Nama : Agung Kuswoyo
Jabatan : Kepala Desa Cebolek Kidul

Dengan ini menerangkan bahwa mahasiswa yang beridentitas :

Nama : Ahmad Fathur Roziqin
Nim : 1504036021
Jurusan : Studi Agama-Agama
Fakultas : Ushuludin dan Humaniora
Universitas : UIN Walisongo Semarang

Telah selesai melakukan penelitian di Desa Cebolek Kidul terhitung sejak 22 Februari 2020 sampai dengan 28 Februari 2020 untuk memperoleh data dalam rangka penyusunan skripsi yang berjudul **“STRATEGI MEMPERTAHANKAN ESISTENSI AGAMA BAHAI DI KABUPATEN PATI (Studi Kasus Komunitas Baha’i Desa Cebolek Kec. Margoyoso)”**.

Demikian surat keterangan ini kami buat dengan sebenarnya, dan untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Pati, 28 Februari 2020

Kepala Desa Cebolek Kidul



Agung Kuswoyo

Lampiran 4 : Surat Menteri Agama Republik Indonesia Tentang Keberadaan Baha'i



Nomor : MA/ 276 /2014
Lampiran :
Perihal : Penjelasan Mengenai Keberadaan
Baha'i di Indonesia

Jakarta, 24 Juli 2014

Kepada
Yth. Menteri Dalam Negeri RI
Jakarta

Assalamualaikum Wr. Wb.

Menunjuk surat Saudara nomor : 450/1581/SJ tanggal 27 Maret 2014 perihal sebagaimana pada pokok surat, dengan hormat, kami sampaikan penjelasan sebagai berikut:

1. Bahwa agama Baha'i merupakan salah satu dari agama-agama yang berkembang di dunia internasional. Dari informasi yang ada, agama Baha'i berkembang di lebih dari 20 negara;
2. Bahwa berdasarkan kajian Badan Litbang Agama dan Diklat Kementerian Agama, Baha'i adalah suatu agama dan bukan aliran dari suatu agama. Agama Baha'i telah berkembang di Indonesia dan komunitasnya tersebar di daerah Sumatera Utara, DKI Jakarta, Jawa Barat, Jawa Tengah, Jawa Timur, Sulawesi Selatan, Sulawesi Utara, dan Bali. Dari hasil survey yang dilakukan pada bulan April 2014 di 11 kota, telah ditemukan jumlah umat Baha'i sebagai berikut: Jakarta (100 orang), Bandung (50 orang), Palopo (80 orang), Medan (100 orang), Pati (23 orang), Bekasi (11 orang), Surabaya (98 orang), Malang (30 orang), dan Banyuwangi (220 orang);
3. Oleh karena itu kami berpendapat bahwa Baha'i adalah termasuk agama yang dilindungi sesuai dengan ketentuan pasal 29, Pasal 28E, serta pasal 28I Undang-Undang Dasar 1945;
4. Berdasarkan ketentuan Penjelasan Pasal 1 Undang-Undang Nomor 1/PN/1965, agama Baha'i merupakan agama di luar 6 agama (Islam, Kristen, Katholik, Hindu, Buddha dan Khonghucu). Umat Baha'i, sebagaimana agama-agama di luar 6 agama, mendapat jaminan penuh dari negara, serta dibiarkan adanya sepanjang tidak melanggar ketentuan peraturan perundang-undangan. Umat Baha'i sebagai Warga Negara Indonesia berhak mendapatkan pelayanan dari Pemerintah di bidang kependudukan, pencatatan sipil, pendidikan, hukum, dan lain-lain sesuai dengan peraturan perundang-undangan.

Demikian, penjelasan kami untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Wassalam
Menteri Agama RI
Dukman Makim Saifu Idin

Lampiran 5: Dokumentasi Penelitian



Gambar 1, Foto Bersama dengan Ibu Jamali, Ibu Kemis dan Bapak Sanusi.



Gambar 2. Foto Bersama Penganut Baha'i setelah acara Ayyami-Ha



Gambar 3. Foto prosesi ibadah penganut agama Baha'i.



Gambar 4. Foto kekhusukan penganut agama Baha'i dalam Beribadah.



Gambar 5. Foto Bersama Bapak Hadi Sekertaris Desa Cebolek Kidul



Gambar 6. Foto bersama KH. Liwa Uddin selaku Tokoh Agama di Desa Cebolek Kidul.

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. Data Diri

Nama : Ahmad Fathur Roziqin
Tempat/Tgl. Lahir : Pati, 23 Desember 1996
Alamat : RT 02 / RW 02 Desa Tegalarum Kec, Margoyoso
Kab. Pati
No. Telp/HP : 085600304083
Ayah : Kadam Santiko
Pekerjaan : Petani
Ibu : Marsiati
Pekerjaan : Ibu Rumah Tangga
Email : Roziqin891@gmail.com

B. Jenjang Pendidikan

Pendidikan Formal

1. TK Raudlotul Huda Tegalarum : Lulus Tahun 2003
2. MI Raudlotul Huda Tegalarum : Lulus Tahun 2009
3. Mts Raudlotul Huda Tegalarum : Lulus Tahun 2012
4. MA Salafiyah Kajen : Lulus Tahun 2015

Demikian daftar riwayat hidup ini di buat dengan sebenarnya dan semoga dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Semarang, 22 Juni 2020

Penulis

Ahmad Fathur Roziqin

NIM: 1504036021